

**DISKRIMINASI GENDER  
DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI**

**SKRIPSI**



**Diajukan Oleh:**

**KHAIRUL NI'MAH**

**I1B116010**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN SEJARAH, SENI, DAN ARKEOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI  
NOVEMBER 2020**

**DISKRIMINASI GENDER**  
**DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Jambi untuk  
Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra Indonesia**



**Oleh:**

**KHAIRUL NI'MAH**

**I1B116010**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA**  
**JURUSAN SEJARAH, SENI DAN ARKEOLOGI**  
**FAKULTAS KEGURAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS JAMBI**  
**NOVEMBER 2020**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *Diskriminasi Gender dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini* yang disusun oleh Khairul Ni'mah Nomor Induk Mahasiswa 11B116010 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Dewan Penguji.

Jambi, November 2020

Pembimbing I



Dr. Drs. Maizar Karim, M. Hum

NIP 196205181988031002

Jambi, November 2020

Pemimbing II



Sovia Wulandari, S.S. M.Pd

NIP 198901092019032013

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Diskriminasi Gender Dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini* disusun oleh Khairul Ni'mah Nomor Induk Mahasiswa IIB116010 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 November 2020.

#### Dewan Penguji

1. Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum.  
NIP 196205181988031002

Ketua

1

2. Sovia Wulandari, S.S., M.Pd.  
NIP 198901092019032013

Sekretaris

2

3. Dr. Dra. Irma Suryani, M.Pd.  
NIP 196510111992032002

Penguji Utama

3

4. Dwi Rahariyoso, S.S., M.A.  
NIDK 201512091022

Anggota

4

5. Julisah Izar, S.Pd.I., M.Hum.  
NIDK 201708072010

Anggota

5

Mengesahkan  
Dekan PKH Universitas Jambi



Prof. Dr. rer. nat. H. Asrial, M.Si  
NIP 196308071990031002

Mengetahui  
Ketua Jurusan Sejarah, Seni dan  
Arkeologi

Dr. Supian Ramli, S.Ag., M.Ag  
NIP 197310172006041002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi. Namun ilmu tanpa iman, bagaikan lentera di tangan pencuri.”*

**(Buya Hamka)**

*“Aku tidak peduli akan jadi apa aku di masa depan. Apakah aku akan berhasil ataupun gagal. Tapi yang pasti, apa yang aku lakukan sekarang akan membentukku di masa depan.”*

**(Naruto Uzumaki)**

**“Karena kedua orang tua, kakak, abang, dan adek ku ada, aku menjadi kuat serta sahabat ku semua yang telah hadir memberikan nafas segar untukku. Aku sayang kalian dan untuk orang yang telah menyakitiku terimakasih.” (Khairul Ni'mah)**

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Ni'mah

NIM : 11B116010

Prodi : Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Diskriminasi Gender Dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini adalah karya asli penulis, selama penulisan tidak melakukan kegiatan plagiat atas karya orang lain. Semua kutipan yang penulis ajukan dalam skripsi ini sebenarnya ada dan diarsipkan dalam sumber yang tertera.
2. Apabila di kemudian hari didapatkan ketidaksesuaian sebagaimana pernyataan di atas, maka penulis siap menerima sanksi berupa pencabutan gelar sarjana yang telah penulis peroleh.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 19 November 2020

Yang memberi pernyataan



Khairul Ni'mah  
11B116010

## ABSTRAK

Ni'mah, Khairul. 2020. Diskriminasi Gender dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Dr. Drs. Maizar Karim, M. Hum, (II) Sovia Wulandari, S.S., M.Pd.

Kata Kunci: novel, tarian bumi, diskriminasi gender

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini serta menemukan bentuk diskriminasi gender.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data pada penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam novel Tarian Bumi, berupa kata-kata, kalimat maupun dialog antar tokoh. Sumber data yang digunakan adalah novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan ketiga pada tahun 2017. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk diskriminasi gender dalam novel tarian bumi ditemukan menjadi lima yaitu, (1) marginalisasi, merupakan bentuk peminggiran atau pemiskinan yang dialami tokoh yang diakibatkan oleh sistem kasta dan kekuasaan di Bali sehingga beberapa tokoh baik perempuan maupun laki-laki mengalami kemiskinan. (2) subordinasi, anggapan negative terhadap suatu gender yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan (3) stereotip, pelabelan yang diberikan terhadap suatu kaum atau kasta yang menimbulkan diskriminasi (4) kekerasan, sikap ketidaksetaraan kekuatan terhadap gender yang berpengaruh pada fisik maupun psikis tokoh dan (5) beban kerja, merupakan tanggung jawab ganda yang harus dijalani suatu gender baik perempuan maupun laki-laki yang menimbulkan ketidakadilan karena sistem yang sulit untuk digugurkan. Diskriminasi gender terjadi karena adanya perlakuan tidak adil terhadap gender yang dipengaruhi oleh sistem kasta, adat, kebudayaan, ekonomi, dan kekuasaan.

Dari hasil analisis yang dilakukan disimpulkan bahwasannya diskriminasi gender terdapat lima bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja karena ketidakadilan perilaku terhadap gender diakibatkan adanya sistem adat, kasta di Bali dan kekuasaan serta keadaan ekonomi dan lingkungan sosial yang dialami para tokoh pada novel tarian Bumi karya Oka Rusmini

## KATA PENGANTAR

Tidak ada yang lebih baik dari pada mensyukuri segala nikmat yang telah Allah SWT karuniakan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi yang berjudul *Diskriminasi Gender dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini* yang mengalami jalan begitu panjang dan keteguhan hati yang begitu kuat untuk menyelesaikan skripsi ini, banyak orang-orang yang begitu berjasa dan terlibat dalam penyelesaian skripsi penulis.

Dari ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam segala hal demi terselesaikannya tugas akhir skripsi ini. Terutama sekali penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada diri sendiri yang telah bertahan sejauh ini melawan keegoisan dan kemalasan yang tak berkesudahan ini.
2. Kedua orang tua, ayahanda Winerdi dan Ibunda Yulimar atas doa, dukungan dan segala hal yang telah diberikan kepada penulis serta pelukan hangatnya dan saudara penulis yang memiliki kekuatan penuh menghadapi tingkah penulis. Terimakasih kepada kakak Rahma Yuwitri, Rahmi Yuwitri, Afdal Zikri dan Suci Fauziah yang baik sekali hatinya untuk melakukan perdebatan di rumah kecil kita.
3. Bapak Dr. Drs. Maizar Karim, M. Hum, pembimbing 1 dan Ibu Sovia Wulandari, S.S., M.Pd. pembimbing II yang membimbing, mendidik, mengarahkan peneliti dan memberikan pengajaran yang penuh dengan kesabaran dan ketulusan dalam proses penulisan skripsi ini hingga

terselesaikan semoga segala kebaikan terbalaskan oleh limpahan rahmat-Nya.

4. Ibu Dr. Dra. Irma Suryani, M.Pd., sebagai penguji 1, bapak Dwi Rahariyoso, S.S, M.A., penguji II dan Ibu Julisah Izar, S.Pd.I., M.Hum sebagai penguji III, yang telah memberikan kritikan dan sarannya yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Tata Usaha Program Studi Sastra Indonesia yang baik Ibu Sri Marniati, S.S. dan seluruh dosen FKIP khususnya prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan jawaban atas kebingungan dari penjelajahan penulis selama 4 tahun ini.
6. Anak TBJ yang telah menjerumuskan penulis kedalam penjelajahan di hutan yang begitu menyenangkan. Terimakasih atas segala dukungan dan perdebatan untuk mengasah pola pikir penulis serta proses yang telah memberikan kebahagiaan bagi penulis, semoga sehat dan bahagia.
7. Teater Kuju FIB UNJA dan Teater AIR Jambi yang telah membuat penulis jatuh cinta untuk terus berproses menjadi dan terus mencari atas kegelisahan, kesedihan, kesenangan dan kepekaan menjadi makhluk hidup yang berguna. Terimakasih atas air mata dan segala kasih sayang yang telah membentuk penulis sampai ketitik ini.
8. Keluarga besar KSR PMI UPT UNJA yang telah memberikan pengalaman pertamanya bagi penulis didalam dunia perkuliahan mengenai organisasi kemanusia yang menyenangkan.

9. HIMSI dan Sastra Indonesia 2016 yang telah mewarnai hari-hari penulis selama berada di FIB yang namanya abadi dihati penulis dan rindu selalu menghantui kita.
10. Kakak ku Rani Iswari dan Desi Ariani yang baik sekali hatinya meluangkan waktu menghadapi tingkah penulis selama penyelesaian skripsi ini dan segala hal indah yang tak pernah penulis lupakan.
11. Tim Jejak Langkah, septiyani, Naomi, Dita Cahyani, Ahmad Azhari, Mustakim dan satu nama yang tidak akan terlupakan dan selalu abadi Margaretha atas semangat dan langkah yang menemani gelapnya jalan mengenal pertemanan dan proses perskripsian ini.
12. Denada, Siti Hadrawati dan Desilawati yang selalu memberikan semangat jarak jauh kepada penulis, terimakasih untuk kebersamaan kita sedari SMP.
13. Desoax yang hadir menyadarkan arti pertemanan
14. Terakhir, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa dituliskan satu persatu. Semoga amal baik dan ketulusannya dapat diterima oleh-Nya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Untuk itu, penulis merasa perlu untuk menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga bermanfaat.

Jambi, November 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2. Manfaat Praktis.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1. Landasan Teoritis .....	8
2.1.1. Hakikat Karya Sastra.....	8
2.1.2. Hakikat Novel.....	9
2.1.2.1.Pengertian Novel .....	9
2.1.2.2.Unsur-Unsur Pembangun Novel.....	11
2.1.3. Hakikat Gender.....	12
2.1.3.1.Pengertian Gender .....	12

2.1.3.2.Diskriminasi Gender.....	15
2.2. Penelitian Relevan.....	22
2.3. Kerangka Konseptual.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
3.1. Metode dan Jenis Penelitian.....	26
3.2. Data dan Sumber Data .....	26
3.2.1. Data .....	26
3.2.2. Sumber Data .....	27
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4. Teknik Keabsahan Data .....	28
3.5. Teknik Analisis Data.....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	31
4.1.1. Marginalisasi .....	32
4.1.2. Subordinasi.....	38
4.1.3. Stereotip.....	43
4.1.4. Kekerasan .....	50
4.1.5. Beban Kerja.....	55
4.2. Pembahasan.....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
5.1. Kesimpulan .....	67
5.2. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN DATA .....</b>	<b>71</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan fenomena sosial yang berhubungan erat dengan masyarakat, yang dapat mencerminkan kehidupan masyarakat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Dalam karya sastra, fenomena-fenomena sosial terfragmentasi ke dalam bentuk kata. Bentuk kata tersebut memiliki sifat menghibur sekaligus bermanfaat, yang dituangkan seorang penulis ke dalam karyanya secara sadar untuk kemudian dinikmati oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan pernyataan Horatius dalam bukunya *Ars Poetica* (dalam Teeuw, 1984:183) yang menyatakan bahwa tujuan penyair menulis karya sastra adalah memberi nikmat dan berguna (*dulce et utile*). Sesuatu yang memberi nikmat atau kenikmatan berarti sesuatu itu dapat memberi hiburan, menyenangkan, menentramkan, dan menyejukkan hati yang susah. Sesuatu yang berguna adalah sesuatu yang dapat memberi manfaat, kegunaan, dan kekhikmahan.

Faruk (1994:20) berpendapat bahwa karya sastra adalah refleksi budaya. Karya sastra diciptakan oleh pengarang yang notabene adalah anggota masyarakat. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dalam pengertian tersebut dipastikan memiliki unsur kebudayaan yang tercermin di dalamnya sebab pengarang sebagai anggota masyarakat terikat pada status sosial dan lingkungan budaya tertentu.

Indonesia yang terkenal dengan beraneka ragam budaya mempengaruhi hasil karya yang dihasilkan oleh penulis Indonesia. Banyak karya sastra di Indonesia yang didalamnya membahas terkait kebudayaan, seperti novel *Sitti*

*Nurbaya* karya Marah Roesli, *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, *Saman* karya Ayu Utami, *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan masih banyak lagi penulis Indonesia yang membahas budaya di dalam tulisannya.

Novel merupakan bagian dari karya sastra, novel dapat menggambarkan segala bentuk kehidupan masyarakat di dalamnya dengan berbagai macam masalah berdasarkan pengalaman penulis. Watt (1957:32) berpendapat novel merupakan sebuah proses untuk memindahkan gambaran kehidupan yang dilakukan dengan saksama ke dalam satu bentuk yang meniru realita. Meskipun demikian, penggambaran tersebut tidak lagi dalam realita yang utuh, tetapi telah diwarnai dengan ide dari pengarangnya. Novel juga menjadi salah satu yang dapat diterima dan dinikmati oleh kalangan banyak, karena ceritanya yang lebih komplis dan permasalahannya yang menarik perhatian pembaca menjadikan novel salah satu karya sastra yang banyak diminati.

Fenomena inilah yang menjadi tolak ukur bagi peneliti tertarik meneliti novel dari seorang penulis Bali, yaitu novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Kritikan terhadap budayanya ataupun keadaan yang dirasakan seorang penulis, dimana penulis berhasil memberikan kritikan mengenai kebudayaannya sendiri melalui tulisannya. Novel *Tarian Bumi* ini menyoroti masalah sosial dan kehidupan perempuan Bali dalam menghadapi adat kebudayaan yang mengikat. Oka Rusmini menggambarkan dengan spesifik tentang kehidupan di Bali, sehingga mampu memberikan pengetahuan baru bagi pembacanya tentang sisi lain pulau Dewata yang terkenal dengan keindahannya. Hal ini yang menjadi tolak ukur peneliti

memilih novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dibandingkan novel-novel Oka Rusmini yang lain.

Pada novel *Tarian Bumi* ini penulis kaitkan dengan gender, di mana keadaan ini sangat mendasar dibahas pada keadaan saat ini. Sering kali terjadi kesalahpahaman terhadap gender, sehingga saling merugikan satu sama lain, kebanyakan kasus ini dialami oleh perempuan, karena ia selalu terbelakang dibandingkan laki-laki yang lebih memiliki kekuatan. Disinilah gender berfungsi, gender mencoba memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa keadaan ini sangat berbahaya jika disalah tafsirkan. Permasalahan gender terpampang jelas dipaparkan dalam novel *Tarian Bumi* ini. Acap kali orang sulit membedakan antara sex dan gender, padahal kedua hal ini sangat berbeda. Secara sosial dan kultural, perempuan dan laki-laki dibedakan dalam banyak hal. Laki-laki dianggap “lebih” dibandingkan dengan perempuan, sehingga memunculkan pandangan inferior terhadap keberadaan perempuan di dalam masyarakat.

Fakih (1999:15) beranggapan bahwa perempuan itu irasional dan emosional menyebabkan mereka tidak layak menjadi pemimpin dan berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Label feminim dilekatkan pada perempuan yang dipandang lebih lemah, kurang aktif, dan lebih menaruh perhatian kepada keinginan mengasuh dan mengalah. Sebaliknya, label maskulin dilekatkan pada laki-laki yang dipandang lebih kuat, lebih aktif, dan lebih berorientasi pada pencapaian dominasi, otonomi, dan agresi (Sugihastuti, 2002:13). Keadaan seperti itu sering terjadi penindasan atau perilaku tidak sesuai yang dialami oleh beberapa kaum feminis maupun patriaki, yang menjadikannya terpinggirkan, dikucilkan bahkan tersakiti. Sehingga diskriminasi gender ini

muncul sebagai bentuk pemahaman yang salah selama ini terhadap pemahaman gender.

Sebagai makhluk sosial, sudut pandang Oka Rusmini tidak dapat terlepas dari latar belakangnya sebagai pribadi dan pengaruh lingkungan sosialnya. Perempuan yang lahir di Jakarta, 11 Juli 1967 tersebut merupakan lulusan Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar, Bali. Setelah mendapatkan gelar sarjana, bekerja di media cetak *Bali Post* sebagai redaktur. Disamping itu, Oka Rusmini masih tetap aktif menulis cerita pendek, novel, puisi, dan cerita anak. Novel Oka Rusmini yang berjudul *Tarian Bumi* pada awalnya merupakan cerpen bersambung yang dimuat di *Republika* pada tahun 1997. Novel ini mendapatkan penghargaan “Penulisan Karya Sastra tahun 2003” dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia dan diapresiasi oleh banyak kalangan pembaca hingga diterjemahkan dengan judul *Erdentanz* pada tahun 2007. Novel *Tarian Bumi* juga di jadikan salah satu bahan ajar di Universitas Italia.

*Tarian Bumi* dinilai mampu dengan baik memaparkan fakta-fakta sosial dan realitas budaya kehidupan masyarakat Bali. Misalnya pertentangan kelas sosial (kasta) yang ditandai dengan kemiskinan pada golongan kasta yang lebih rendah, perlawanan perempuan, kekuasaan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, permasalahan adat yang ada di dalamnya yang menyiksa batin perempuan dan lain sebagainya. Gambaran tersebut juga merupakan suatu respon sosial yang ditunjukkan oleh Oka Rusmini terhadap situasi budaya lokal yang melatarbelakangi kehidupannya.

Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi* mengangkat gambaran mengenai pengabdian dan perlawanan terhadap tradisi yang ada, khususnya mengenai sistem

kasta yang berlaku di Bali, yang membuat permasalahan gender. Sudut pandang Oka Rusmini mengenai berbagai gejala yang timbul dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perubahan nilai maupun fungsi adat dalam novel *Tarian Bumi* diperinci melalui perlawanan perempuan yang selama ini cenderung menjadi korban dalam pernikahan berbeda kasta yang sering terjadi.

Novel *Tarian Bumi* mencoba untuk menggambarkan keadaan masyarakat Bali dengan berbagai problem sosial dan aturan adat yang harus dipatuhi. Novel ini mengupas kehidupan perempuan Bali yang notabene jarang dijumpai dalam karya sastra yang telah ada. Novel ini juga menceritakan tentang pemberontakan terhadap adat yang dipandang sebagai ketidakadilan sistem oleh para tokoh perempuan di dalamnya. Para tokoh perempuan itu mencoba memperjuangkan nasib mereka dengan menentang adat, hal ini diinisiasi oleh sikap yang selalu saja menjadikan perempuan sebagai pelampias hawa nafsu laki-laki dan koarban dari adat. Penentangan itu muncul dari berbagai bentuk, salah satunya adalah pernikahan yang berbeda kasta yang dilakukan oleh Ida Ayu Telaga Pidada yang berasal dari kasta *Brahmana* dengan Wayan Sasmita yang berasal dari kasta *Sudra*. Selain itu, Luh Sekar yang memiliki ambisi menjadi bagian dari kerajaan brahmana, agar tidak dipandang sebelah mata dan dipinggirkan karena latar belakang keluarganya dan kastanya yang paling rendah di Bali yaitu kasta sudra.

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini merupakan sebuah karya sastra yang tidak cukup dinikmati saja, melainkan perlu mendapat tanggapan ilmiah. Peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya. Permasalahan perempuan Bali yang terkekang oleh sistem kasta dan adat dan entah sampai kapan akan keluar dari kekangan itu, yang digambarkan oleh penulis Oka Rusmini dalam novel *Tarian*

*Bumi* ini, menjadi tolak ukur bagi peneliti untuk mengaitkannya dengan permasalahan gender berupa diskriminasi gender. Dari fenomena yang telah diuraikan peneliti mengkaitkan penelitian ini mengenai *Diskriminasi Gender Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, peneliti mengambil satu rumusan masalah, yaitu bagaimanakah bentuk diskriminasi gender yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Relevan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya wawasan bagi pembaca, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Artinya hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan dapat pula diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada bidang:

1. Memberikan kontribusi terhadap teori sastra yaitu kajian gender yang belum digunakan sebagai kerangka teoritis dalam Sastra Indonesia khususnya Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi
2. Pada bidang peneliti sastra sebagai referensi ataupun bahan bandingan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada bidang:

1. Menambah kajian budaya mengenai sosiologi sastra terhadap teori gender pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Sastra Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang sangat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan mahasiswa serta masyarakat untuk berbagai keperluan, khususnya di bidang telaah diskriminasi gender dan diharapkan juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam menganalisis diskriminasi gender dalam novel.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teoritis**

##### **2.1.1. Hakikat Karya Sastra**

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan hal yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan carayang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Menurut Plato (dalam Faruk, 2017:47) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap ide. Dengan demikian, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajari oleh sosiologi.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil karya seni yang diciptakan pengarang melalui

proses kreatif dengan imajinasi yang dimilikinya. Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk ditujukan kepada pembaca. Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat belajar dan mendapatkan manfaat pengalaman tentang masalah-masalah yang ada dalam kehidupan nyata.

Banyak sekali sastrawan yang memaksudkan karyanya bukan hanya sebagai karya yang fiksi dan imajinatif saja, melainkan cerminan masyarakat, merupakan alat penyampaian informasi mengenai persoalan zaman, perjuangan sosial, serta medium yang digunakan pengarang untuk menyuarakan aspirasi-aspirasi masyarakat. Pengarang sebagai pencipta karya, tetap memilih dunia yang nyata sebagai acuan untuk menciptakan dunia fiksi tersebut. Dalam kenyataannya, setiap karya sastra tentu juga memiliki fungsi tersendiri bagi pembaca.

Berdasarkan bentuknya, karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi, dan drama (Kosasih, 2008: 5). Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan prosa sebagai bahan penelitian. Prosa dalam karya sastra disampaikan secara naratif. Cerita yang hadir dalam prosa biasanya agak kompleks. Dengan berbagai karakter tokoh yang diciptakan pengarang, konflik hadir sebagai pewarna dalam cerita.

## **2.1.2. Hakikat Novel**

### **2.1.2.1. Pengertian Novel**

Kata ‘novel’ dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia ‘*novella*’ yang secara harfiah berarti ‘suatu hal baru’, yang merupakan prosa pendek (Abrams, 1999:190). Kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ sehingga dapat dikatakan bahwa novel adalah cerita pendek yang diperpanjang.

Menurut Robert Lindell, novel pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740. Pada awalnya novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga, dan berkembang menjadi novel (dalam Wicaksono, 2017:70).

Cerita dalam novel lebih panjang daripada cerpen. Bahkan, menurut Kennedy karena terjadi pengembangan dalam cerita, novel tidak dapat dibaca sekali duduk. Jumlah halaman dalam novel berkisar di angka ratusan, hal ini disebabkan cerita di dalam novel lebih mendalam (melalui Wicaksono, 2017: 69). Sama halnya dengan cerpen, novel memiliki unsur pembangun cerita. Seperti tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Novel merupakan bagian dari karya sastra imajinatif berbentuk prosa. Novel seringkali disamakan dengan roman. Namun, terdapat perbedaan antara keduanya. Menurut Frye novel mencerminkan tokoh nyata, yang berangkat dari realitas sosial, sedangkan roman tidak menggambarkan tokoh secara nyata, dan tidak secara lebih realistis (dalam Nurgiyantoro, 2018:18). Saat ini, novel lebih populer dibanding roman. Hal ini didasari oleh cerita dalam novel terinspirasi dari kenyataan.

Novel umumnya memiliki beberapa bagian dengan cerita yang berbeda. Namun, secara keseluruhan setiap bagian memiliki keterkaitan. Menurut Nurgiyantoro (2018:13) kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Membaca novel dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Lebih lanjut, novel dikatakan dapat menolong manusia menjadi lebih berbudaya (Wicaksono, 2017:75). Wellek dan Warren (1995: 30) berpendapat

bahwa novel dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikologi, karena karya sastra berbicara tentang manusia dan permasalahannya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk hiburan yang memberikan pembelajaran. Kenyataan di dalam novel membuat pembacanya memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap peristiwa yang terjadi di kehidupan. Kelebihan dan manfaat tersebut membuat novel sering diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dijadikan film.

#### **2.1.2.2. Unsur-Unsur Pembangun Novel**

Secara keseluruhan, novel merupakan sebuah totalitas yang bersifat artistik yang mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan sebagai pembangun cerita (Nurgiyantoro, 29:2016). Secara umum, unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan dalam dua bagian utama yang disebut dengan unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur dalam cerita yang secara langsung membangun cerita dalam sebuah karya sastra. Unsur tersebut terdiri dari latar, tema, tokoh, penokohan, plot, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa.

Sedangkan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar cerita, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi. Unsur-unsur tersebut berupa psikologi penulis (mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di sekitar kehidupan penulis seperti ekonomi, politik, dan sosial juga berpengaruh terhadap hasil karyanya.

### **2.1.3. Hakikat Gender**

#### **2.1.3.1. Pengertian Gender**

Pengertian gender seringkali dianggap serupa dengan sex, dimana gender dan sex dalam bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Selain itu, terdapat pandangan gender dalam masyarakat yang melahirkan perbedaan gender dan membuat maknanya menjadi rancu, apakah gender tersebut merupakan kodrat Tuhan atau hanya ciptaan manusia. Oleh karena itu, konsep gender perlu dipahami perbedaannya dengan konsep seks untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Handayani dan Sugiarti, 2006:3).

Secara terminologis, 'gender' bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Hilary M. Lips, 1993: 4). Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, 'gender' adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Elaine Showalter (ed.), 1989: 3). Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Nasaruddin Umar, 1999: 34). Lebih tegas lagi disebutkan dalam Women's Studies Encyclopedia bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Siti Musdah Mulia, 2004: 4).

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya.

Pengertian seks atau jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin (*male* dan *female*) yang ditentukan secara biologis. Ketentuan tersebut bersifat permanen atau tidak bisa dipertukarkan karena bersifat alamiah dan sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Sedangkan, pengertian konsep gender yaitu sesuatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Konsep ini melahirkan sifat maskulin, misalnya laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Sementara perempuan bersifat feminin, yaitu lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Konsep gender tersebut dapat dipertukarkan, artinya laki-laki bisa bersifat feminin, sedangkan perempuan bisa bersifat maskulin (Fakih, 1999:3-9).

Terbentuknya perbedaan gender ini dikarenakan banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan atau negara. Konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusi tersebut perlahan-lahan memengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, kaum laki-laki menjadi terlatih dan termotivasi untuk menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik menjadi lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut memengaruhi perkembangan emosi dan visi ideologi kaum perempuan, bahkan hingga memengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. Akibatnya, sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender tersebut dibentuk oleh masyarakat atau kodrat Tuhan (1999: 9-10).

Sebenarnya, adanya mitos-mitos tersebut disebabkan oleh sesuatu masyarakat yang menganut hukum hegemoni patriarki, yaitu yang berkuasa dalam

keluarga adalah bapak. Patriarki menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak dalam keluarga, dan hal ini berlanjut pada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarki merupakan konsep dimana laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama, dan lain sebagainya.

Dalam masyarakat patriarki, anak laki-laki merupakan harapan, yang secara langsung mengkondisikan superioritas laki-laki, sedangkan perempuan memiliki peran sebaliknya yang menumbuhkan sifat pasif, lemah lembut, dan sebagainya (Ratna, 2007:187). Selain budaya patriarki, ketidakadilan gender juga disebabkan karena adanya sistem kapitalis yang berlaku, yaitu siapa yang memiliki modal besar itulah yang menang. Hal tersebut mengakibatkan laki-laki yang dilambangkan lebih kuat dari perempuan mempunyai peran dan fungsi yang lebih besar.

Oakley (dalam Abdullah, 1997: 284) menyatakan bahwa hubungan yang berdasarkan gender merupakan:

1. hubungan antara manusia yang berjenis kelamin berbeda dan itu merupakan hierarki yang menimbulkan masalah sosial;
2. gender merupakan konsep yang cenderung deskriptif daripada eksplanatoris tentang tingkah laku kedudukan sosial dan pengalaman antara laki-laki dan perempuan;
3. gender memformulasikan bahwa hubungan asimetris laki-laki dan perempuan sebagian order atau normal.

Moore (dalam Abdullah, 1997: 188) menyatakan bahwa gender mempunyai tiga pendekatan yang berfungsi sebagai prinsip, yaitu (1) pendekatan pada permasalahan status sosial dan pertumbuhan ekonomi yang efisien; (2) integrasi penuh perempuan pada pengambilan keputusan; (3) wanita mempunyai kebebasan yang sama dalam menentukan pilihan baik aktivitas ekonomi maupun aktivitaslainnya.

Kesetaraan gender mempergunakan aspek gender untuk membahas atau menganalisis isu-isu di dalam bidang-bidang politik, ekonomi, sosial, hukum budaya, psikologi untuk memahami bagaimana aspek gender tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan, program, proyek, dan kegiatan-kegiatan. Dalam pembahasan tersebut dipelajari bagaimana faktor gender menumbuhkan diskriminasi dan menjadi perintang bagi kesempatan dan pengembangan diri seseorang. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

#### **2.1.3.2. Diskriminasi Gender**

Diskriminasi adalah suatu bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia (Ihromi, 2007:7). Diskriminasi juga dapat diartikan sebagai perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasari faktor ras, agama, gender. Setiap pelecehan, pembatasan, atau pengucilan terhadap ras, agama, ataupun gender termasuk tindakan yang diskriminatif. Diskriminasi dalam

pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama dan sebagainya). Dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender adalah sebuah ketidakadilan dengan perbedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan jenis kelamin berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama dan sebagainya.

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya, kemudian perbedaan gender tersebut melahirkan ketidakadilan gender. Beberapa pandangan tersebut memojokkan kaum perempuan dalam konteks sosial dan menimbulkan persoalan. Seperti adanya mitos-mitos sejak dahulu dalam masyarakat yang kebanyakan menguntungkan laki-laki dan mendiskreditkan perempuan. Misalnya, laki-laki selalu dianggap bertindak rasional, sedangkan perempuan mendahulukan perasaan. Laki-laki pantang bekerja di dapur maupun melakukan kegiatan rumah tangga, karena dipercaya membuat rezekinya tidak lancar.

Ketidakadilan gender adalah diskriminasi yang menempatkan perempuan di belakang laki-laki. Menurut Fakih (1999:13) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi diberbagai tingkatan masyarakat. Manifestasi ketidakadilan ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, serta saling mempengaruhi secara dialektis. Perbedaan antara laki-laki yang berproses melalui budaya dan menciptakan perbedaan gender kemudian juga menciptakan ideologi gender.

Dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender merupakan adanya kesenjangan antaran laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan tidak dapat

disamakan derajatnya karena menurut masyarakat antara laki-laki dan perempuan sangat bertolak belakang. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur masyarakat yang mengakibatkan laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk diskriminasi gender menurut Fakih:

#### 1. Marginalisasi

Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan ini sebenarnya banyak terjadi dalam masyarakat, misalnya dikarenakan oleh pengusuran, bencana, atau proses eksploitasi. Namun, ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin, yaitu terhadap perempuan yang disebabkan oleh gender. Marginalisasi perempuan karena konsep gender ini terdapat beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta dalam proses mekanismenya. Contohnya terdapat program di bidang pertanian seperti revolusi hijau yang memfokuskan pada petani laki-laki, sehingga banyak perempuan tergeser dan miskin, misalnya terdapat pekerjaan khusus bagi perempuan seperti guru kanak-kanak, pekerja di pabrik yang berakhir pada penggajian rendah. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan, atau asumsi ilmu pengetahuan.

Marginalisasi kaum perempuan bisa terjadi di tempat pekerjaan, rumah tangga, masyarakat, dan bahkan negara. Proses ini sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Marginalisasi ini juga diperkuat oleh adat istiadat, misalnya

tidak adanya hak untuk memberikan warisan kepada perempuan dan sebaliknya.

## 2. Subordinasi

Pandangan gender mampu membuat perempuan ter subordinasi. Subordinasi tersebut muncul karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional dan emosional, sehingga dianggap tidak cocok untuk menjadi pemimpin. Keadaan tersebut mengakibatkan perempuan ditempatkan pada posisi tidak penting atau dinomorduakan. Dalam rumah tangga misalnya, anak laki-laki lebih diprioritaskan untuk bersekolah, karena perempuan toh tempatnya kembali ke dapur, maka tidak perlu pendidikan tinggi-tinggi.

Bentuk subordinasi lain terhadap perempuan yang menonjol yaitu bahwa segala pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan dianggap menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum laki-laki. Hal tersebut mengakibatkan banyak laki-laki dan perempuan yang akhirnya menganggap bahwa pekerjaan domestik dan reproduksi lebih rendah dan ditinggalkan. Bias gender ini juga terproyeksi di tingkat masyarakat, seperti adanya diskriminasi terhadap posisi perempuan dalam struktur perusahaan dan pabrik-pabrik.

## 3. Stereotip

Stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap sesuatu kelompok tertentu dan karenanya sering menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip ini terbentuk dari anggapan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya kaum perempuan, yang disebabkan oleh pelabelan negatif yang dilekatkan pada mereka. Misalnya

ada asumsi bahwa perempuan bersolek untuk menarik perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Contoh lain, misalnya karena secara sosial budaya laki-laki dikonstruksikan sebagai kaum yang kuat, maka laki-laki mulai kecil dibiasakan atau dilatih untuk menjadi kuat, sedangkan perempuan yang terlanjur diberi label lemah lembut, maka mereka dididik menjadi perempuan lemah lembut sejak kecil.

Prasangka dapat berupa perasaan tidak suka, marah, jijik, tidak nyaman dan bahkan kebencian. Setelah munculnya stereotip dan prasangka akhirnya dapat muncul diskriminasi yang merupakan perilaku negatif yang tidak dibenarkan pula untuk anggota kelompok tersebut (Stangor, 2011).

Stangor (2011) melanjutkan bahwa stereotip itu berada dalam ranah kognitif sedangkan prasangka dalam ranah afektif dan diskriminasi berada dalam ranah perilaku yang munculnya. Namun ternyata pengaruh lebih lanjut karena stereotip bukan hanya pada perilaku kita saja, tetapi juga perilaku korban stereotip ketika kita berinteraksi dengan mereka yang bisa menjadi dugaan pemuas diri sehingga lebih merusak. Misalnya anggota kelompok tersebut mulai melakukan sesuatu sesuai dengan stereotip itu dan menampilkan karakteristik yang sesuai dengan stereotip tersebut. Kalau stereotip itu hal positif tentunya menjadi baik, tetapi bagaimana jika stereotip yang ditanamkan adalah hal negatif (Sears; Freedman & Peplau, 1985).

Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur, dan kebiasaan masyarakat yang akhirnya dikembangkan karena adanya

stereotip tersebut, sehingga membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.

#### 4. Kekerasan

Kekerasan terhadap sesama manusia sebenarnya bisa terjadi karena berbagai sumber, tetapi terdapat salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh perbedaan gender. Kekerasan gender atau bisa disebut gender-related violence ini terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat. Kekerasan sendiri berarti serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang, sehingga banyak macam kejahatan yang bisa dikategorikan dalam kekerasan gender ini.

- a. Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan.
- b. Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (domestic-violence).
- c. Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (genital mutilation), misalnya penyunatan terhadap perempuan.
- d. Kekerasan dalam bentuk pelacuran yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan.
- e. Kekerasan dalam bentuk pornografi.
- f. Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi pada keluarga berencana, dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk.

- g. Kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tubuh perempuan dengan berbagai cara atau kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.
- h. Pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment* baik secara verbal maupun tidak verbal. Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena adanya budaya dominasi laki-laki di atas perempuan.

Kekerasan digunakan kaum laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, menyatakan rasa tidak puas, dan seringkali hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki lebih berkuasa atas perempuan. Pada dasarnya, kekerasan yang berbasis gender seperti yang telah disebutkan macamnya di atas merupakan cerminan dari sistem patriarki yang berkembang di masyarakat (Handayani dan Sugiarti, 2006:18).

#### 5. Beban Kerja

Gender yang melahirkan anggapan bahwa perempuan lebih memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, menjadikan kaum perempuanlah yang bertanggung jawab atas pekerjaan domestik rumah tangga. Akibatnya, banyak kaum perempuan yang harus kerja keras menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan lantai, memasak, mencuci, menyiapkan air untuk mandi, hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin, beban berat ini ditanggung oleh perempuan sendirian, apalagi jika juga harus bekerja untuk menambah penghasilan, maka memikul beban kerja ganda.

Peran gender tersebut sudah disosialisasikan sejak dini, sehingga banyak perempuan yang menekuninya dan timbul rasa bersalah dalam diri

mereka jika tidak menjalankan tugas domestik tersebut. Sedangkan di pihak laki-laki, mereka tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuninya bahkan ada yang tidak diperbolehkan terlibat dalam pekerjaan domestik tersebut.

Bias gender tersebut akhirnya memakan korban, yaitu bagi kelas menengah dan golongan kaya, beban kerja domestik diserahkan pada pembantu rumah tangga yang kebanyakan juga perempuan. Mereka bekerja lebih keras dan lama tanpa perlindungan atau kejelasan kebijakan negara, sehingga bisa timbul hubungan feodalistik bahkan hingga bersifat perbudakan yang memang secara transparan belum bisa dilihat oleh masyarakat luas.

## **2.2. Penelitian Relevan**

Penelitian mengenai novel tarian bumi dan diskriminasi gender bukanlah sesuatu yang baru untuk dikaji. Sudah cukup banyak penelitian serupa yang diteliti khususnya oleh *civitas academica*. Peneliti telah memilih diantara banyak penelitian yang memiliki relevansi, peneliti memilih beberapa penelitian yang dirasa cocok. Berikut ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rani Mandastury (2010) dengan skripsi yang berjudul “Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme” yang bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktural novel, figur tokoh perempuan dan perjuangan tokoh perempuan dalam mewujudkan feminisme dalam novel Tarian Bumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian Rani Mandastury dengan penelitian ini ialah sama-

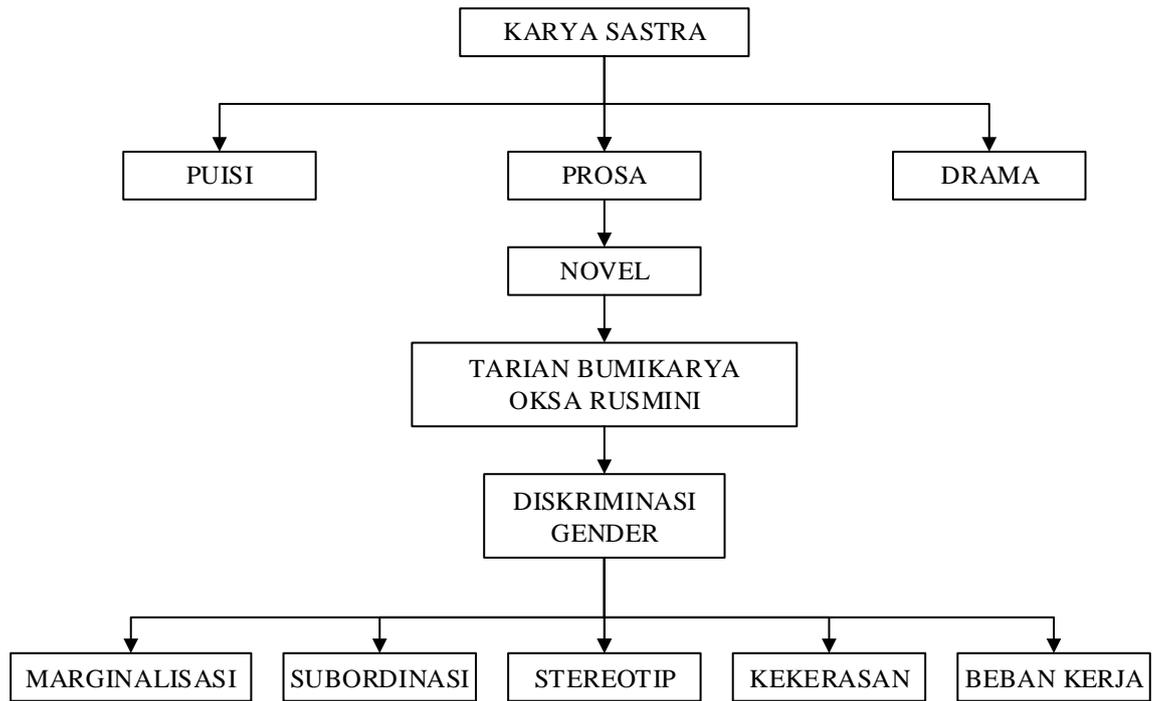
sama meneliti novel *Tarian Bumi* sebagai objek penelitian. Namun jika dalam penelitian Rani Mandastury menggunakan kajian feminisme dalam penelitiannya sedangkan peneliti fokus kepada diskriminasi gender yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dan bentuk serta manifestasi diskriminasi gender.

*Kedua*, Nurna (2015) Penelitian ini berjudul *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel *Geni Jora*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Persamaan penelitian ini yaitu objek penelitian sama-sama novel. Hanya saja Nurna terfokus oleh pendekatan feminis terhadap ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama. Sedangkan penelitian ini terfokus oleh semua tokoh yang ada pada novel menggunakan diskriminasi gender.

*Ketiga*, Daratullaila Nasri (2016) yang berjudul “Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Bali Dalam Novel *Padusi* Karya Ka’bati”. Penelitian ini merupakan kritik sastra feminis terhadap karya sastra yang diciptakan oleh perempuan. Berkaitan dengan kritik sastra feminis tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam karya sastra. Ketidakadilan gender yang dialami perempuan dan ditulis oleh perempuan dalam novel *Padusi* tersebut tentu berbeda dengan karya sastra yang diciptakan laki-laki. Untuk mengungkapkan ketidakadilan gender, tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti novel menggunakan ketidakadilan gender. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian Nasri berhubungan dengan kritik feminisme sedangkan penelitian ini tidak menggunakan kritik feminisme.

*Keempat*, Marvina Susiana (2014) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud ketidakadilan gender yang menimpa tokoh-tokoh perempuan Bali, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender terhadap tokoh-tokoh perempuan Bali, serta bentuk-bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* karya Oka Rusmini. Penelitian marvina dengan penelitian ini hampir sama hanya saja marvina menggunakan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmi, dengan karya yang sama.

### 2.3. Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Jabrohim, 2012: 86).

Penelitian ini mendeskripsikan diskriminasi gender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang didukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah dalam penelitian ini.

Atas pertimbangan tersebut dan demi menyesuaikan kajian dan objek penelitian, maka terpilihlah metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif diharapkan mampu mendeskripsikan bentuk diskriminasi gender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dalam bentuk kata-kata.

#### **3.2. Data dan Sumber Data**

##### **3.2.1. Data**

Data dalam penelitian ini adalah teks, berupa kata-kata, kalimat, dialog maupun bahasa yang terdapat dalam novel *Tarian Buni* karya Oka Rusmini, yang secara langsung berkaitan dengan diskriminasi gender.

### 3.2.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Novel yang digunakan adalah novel cetakan ketiga Maret 2017, diterbitkan oleh PT Gramedia pustaka utama, Jakarta, dengan tebal buku 176 halaman. Selain itu sumber data juga didukung oleh buku-buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan diskriminasi gender dalam novel *tarian bumi* karya oka rusmini.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dengan membaca karya sastra yang bersangkutan yaitu novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini untuk memperoleh data yang berupa perilaku, tindakan, relasi dan interaksi yang menjelaskan perilaku tokoh yang di kaitkan dengan konsep permasalahan diskriminasi gender. Pada umumnya lebih dari lima puluh persen proses kegiatan penelitian adalah membaca.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami isi novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
2. Mencari referensi mengenai kebudayaan Bali terkait novel *tarian bumi* melalui artikel dan jurnal.
3. Mencari data serta mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan kajian yang diteliti.
4. Menginventarisasi, yaitu mencatat, menandai, dan menyeleksi data yang sudah didapatkan.

5. Setelah semua dilakukan, kemudian data yang diperoleh dikumpulkan, dicatat dan dianalisis sesuai dengan keperluan dalam penelitian dan disajikan dalam bentuk tabel.

#### **3.4. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data atau validitas dalam penelitian ini dipergunakan teknik validitas semantik, yaitu dengan menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Olsen (via Aminuddin, 2010: 168) mengemukakan beberapa kriteria untuk menentukan validitas semantik yaitu (1) *completeness*, menyangkut masalah kelengkapan penginterpretasian; (2) *connetness*, menyangkut masalah kecermatan dan ketebalan; (3) *comprehensivesness*, menyangkut adanya hasil interpretasi yang luas dan lengkap; (4) *consistence*, berkaitan dengan ketetapan penginterpretasian dan deskripsi yang menyangkut pendekatan teori sastra secara tepat.

Reliabilitas dipergunakan teknik *intrarater*, yaitu dengan membaca data penelitian secara berulang-ulang sampai ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi. Nasution (2003: 74) mengemukakan bahwa alat pengukur keabsahan data harus memenuhi dua syarat utama, yaitu harus valid (sahih) dan harus reliabel (dapat dipercaya). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik *interrater*, yaitu dengan mendiskusikan data dengan dosen pembimbing. Dosen pembimbing (Dr. Maizar Karim, M.Hum selaku pembimbing utama, dan Sovia Wulandari, S.S., M.Pd selaku dosen pembimbing kedua) untuk mengecek hal-hal yang berkaitan dengan pengamatan serta teori yang digunakan dalam penelitian.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1992:18) mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang-ulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Analisis data merupakan kegiatan pemaknaan yang dilakukan setelah data yang telah diperoleh dari dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data disajikan secara deskriptif. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap dalam menganalisis data yaitu:

1. Tahap Reduksi
  - a. Dalam penelitian ini, tahap mereduksi data yaitu dengan membuat daftar narasi dan dialog dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
  - b. Memberikan tanda dan membuat catatan untuk narasi dan dialog dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang termasuk dalam kriteria analisis data diskriminasi gender.
2. Tahap Penyajian Data
  - a. Mengklasifikasikan data diskriminasi gender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
  - b. Mendeskripsikan data diskriminasi gender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menginterpretasikan data dengan teori. Dari hasil interpretasi dapat disimpulkan data diskriminasi gender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab IV ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan terkait “Diskriminasi Gender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini”. Seperti yang telah dipaparkan, penelitian ini membahas mengenai bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh dalam novel *Tarian Bumi* berdasarkan penggambaran tokoh yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi*. Diskriminasi gender sangat berpengaruh terhadap pemikiran masyarakat terkait kebudayaan yang tak bisa lepas dari budaya patriarki dan kultur masyarakat yang sulit untuk di lepas. Pada pembahasan ini peneliti mendeskripsikan hasil analisis terkait rumusan masalah mengenai bagaimanakah bentuk diskriminasi gender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Diskriminasi gender merupakan bentuk perilaku yang tidak sepadan terhadap kaum feminis maupun patriarki yang dipengaruhi oleh ras, agama, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Hasil penelitian yang berupa data kemudian disajikan dalam tabel rekam data penelitian.

#### **4.1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang ditemukan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, peneliti menemukan bentuk diskriminasi gender yang terdiri dari Marginalisasi, Subordinasi, Stereotipe, Kekerasan dan Beban Kerja. Lima hal yang ditemukan tersebut saling berkaitan dan bersinergi, tidak dapat dipisahkan karena saling memberikan pengaruh satu sama lain. Diskriminasi gender terjadi karena adanya pandangan masyarakat yang salah atau keliru terhadap gender yang

dikaitkan dengan adat, agama, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Tanpa disadari memberikan pengaruh kepada setiap gender dan diskriminasi yang terus saja mengekang sampai saat ini bahkan menjadi suatu kebudayaan yang sulit untuk dilepaskan. Diskriminasi gender ini ditemukan dari penggambaran tokoh, baik dialog antar tokoh, sikap dan perilaku tokoh didalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Tokoh tersebut meliputi Luh Sekar (Jero Kenanga) ibu dari Ida Ayu Telaga Pidada, Ida Bagus Ngurah Pidada, Nenek Telaga, Ida Bagus Tugur, Luh Sadri, Luh Kenten, Luh Dalem, Luh Kambren, Luh Dampar, Wayan Sasmita, Luh Sadri, Luh Sari, Luh Gambren, Putu Sarma, dan Jean Paupiere.

#### **4.1.1. Marginalisasi**

Dalam hal ini peneliti menemukan bentuk marginalisasi dari beberapa tokoh, seperti yang kita ketahui marginalisasi merupakan bentuk peminggiran atau pemiskinan dan pengabaian hak-hak yang terpinggirkan atau termarginalkan, di pengaruhi oleh ekonomi, pekerjaan, kebudayaan dan segala bentuk hal sosial yang terkait gender. Dalam novel *Tarian Bumi* semua tokoh terkekang terhadap kepercayaan dan budaya Bali, dimana perempuan lah yang harus bekerja lebih giat dibandingkan laki-laki, hal ini menjadikan perempuan harus lebih giat untuk mencari uang dibandingkan laki-laki. Kebudayaan patriarki ini tidak hanya menindas perempuan dengan berbagai aturannya, namun laki-laki juga memiliki batasan tersendiri.

Pemiskinan karena perbedaan gender ini ternyata tidak hanya merugikan perempuan, namun laki-laki pun ikut menjadi korban atas sistem tersebut (Fakih, 1999: 12). Disadari maupun tidak, laki-laki ikut menjadi korban sistem ini karena tuntutan dari masyarakat patriarki yang keras. Hal tersebut karena masyarakat

patriarki sudah menentukan sifat untuk bagaimana hidup sebagai laki-laki dan perempuan. Selain itu dalam novel *Tarian Bumi* terdapat beberapa tokoh perempuan maupun laki-laki yang menjadi korban dengan adanya bentuk marginalisasi ini.

Luh Sekar merupakan salah satu tokoh dalam novel *Tarian Bumi* Oka Rusmini. Ia adalah ibu dari Ida Ayu Telaga Pidada yang menjadi tokoh utama dalam novel *Tarian Bumi*. Luh Sekar merupakan seorang perempuan berkasta Sudra yang memiliki ambisi menjadi seorang istri Brahamana agar hidupnya tidak direndahkan dan menjadi wanita terhormat. Kasta Sudra merupakan kasta terendah di Bali. Luh Sekar memiliki ambisi yang tak bisa dihentikan oleh siapapun karena ia selalu menjadi bahan omongan dan dijauhi oleh warga karena catatan hitam atas perbuatan orang tuanya.

*<sup>10</sup>“Aku capek jadi perempuan miskin, luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaiiku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Kata mereka, aku anak penghianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku”.*  
(*Tarian Bumi*, Hal 22)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peminggiran atau marginalisasi yang dialami tokoh Luh Sekar menjadikannya terpinggirkan atau terasingkan. Perbuatan yang diakibatkan oleh orang tua dari Luh Sekar membuatnya sulit menjadi orang yang dihargai dan mencari pekerjaan yang layak. Karena itu Luh Sekar ingin kaya dan keluar dari kemiskinan yang telah mengekangnya bertahun-tahun. Selain itu keluarga Luh Sekar terpinggirkan dan terasingkan dari tempat tinggalnya sendiri, karena perbuatan bapaknya yang tak bisa dimaafkan. Hal ini terkait dengan fenomena yang sering terjadi, dimana perbuatan yang dilakukan oleh satu orang berpengaruh dan merambat semua bagian anggota keluarga terdampak dari hal buruk, sehingga menyebabkan keluarga tersebut menjadi termarginalkan.

<sup>11</sup>“di antara seluruh laki-laki muda yang ada di desa hanya Ngurah Pidada yang sering memberinya banyak uang. Bahkan uang itu dapat menambal empat mulut dalam keluarga Luh Sekar selama seminggu. Luh Sekar tidak perlu lagi berpikir menjual daun pisang ke pasar hanya untuk membeli beras setengah liter dan sedikit ikan asin” (Tarian bumi, 24).

<sup>20</sup>Kalau saja ayahnya tidak terlibat gerakan tidak jelas itu, orang-orang desa tentu tidak akan menghukum keluarga Luh Sekar seperti ini. Dan ibunya, Luh Dalem, tidak akan sampai buta. (Tarian Bumi, hal 46)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa bagaimana kesulitan Luh Sekar dalam mencari uang untuk sesuap nasi untuk keluarganya, Karena dia sebagai tulang punggung keluarganya setelah bapaknya pergi dan ibunya buta. Sulitnya seorang wanita yang keluarganya dicap sebagai penghianat di desa nya untuk mencari pekerjaan. Mereka terpinggirkan dan sulit mencari pekerjaan yang layak.

Selanjutnya, dari kutipan diatas penulis juga menemukan hal serupa yang dialami tokoh lain, yaitu Luh Kanten yang juga mengalami marginalisasi. Keadaan yang menjadikan marginalisasi ini sangat memberi pengaruh mental yang menakutkan jika terus berkembang dan dianut oleh setiap orang yang melemahkan seseorang dan menganggap dirinya kuat.

<sup>18</sup>Alangkah mujurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjualan, di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. Tubuh itu akan hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput. Dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah laki-lakinya. (Tarian Bumi, hal 34-35)

Pekerjaan perempuan yang lebih berat dibandingkan laki-laki dari sudut pandang kebudayaan Bali yang mengakibatkan perempuan menjadi bahan sorotan dalam kehidupan. Tetapi keadaan seperti itu membuat kaum lelaki tetap bisa menikmati hidup dengan nikmat meski tidak bekerja dan hanya bersantai. Karena, laki-laki memiliki kekuatan yang lebih berpengaruh dibandingkan perempuan. Mereka dipercaya memiliki kemampuan dibandingkan wanita. Sehingga ketimpangan sering terjadi.

<sup>43</sup>“waktu aku kecil, meme biasa memberikan bagian lebih banyak untuk bli dibandingkan aku.”

“Wayan laki-laki. Porsi tanggung jawabnya lebih besar. Bukankah rumah ini dia yang merawat? Memberi kita makan, dan dia juga yang jungkir balik bekerja agar kita tetap hidup.”

“Aku juga bekerja. Pagi-pagi sudah bangun, memotong jaje uli. Agak siang aku ke pasar. Sore harinya aku bawa jeje uli pada para pemesanan. Aku menjunjungnya dengan besek besar. Aku juga bekerja keras.” (Tarian Bumi, hal 158-159)

Selanjutnya, melalui kutipan percakapan antara Luh Kanten dan ibunya di atas menggambarkan bahwa kebudayaan patriaki sangat berpengaruh terhadap kemiskinan yang dialami kaum perempuan. Diskriminasi gender yang dialami sangat jelas dan timpang sehingga perempuan hanya menjadi pekerja keras yang tanpa dianggap kedudukannya. Di kebudayaan Bali, perempuan memang memiliki tanggung jawab lebih untuk kehidupannya yang terlibat dengan kebudayaan. Perempuan menjadi termarginalkan sehingga keadaan ini menjadikan perempuan mengalami dampak dari marginalisasi yang harus menanggung beban kerja ganda dan tersubordinasikan karena kebudayaan patriaki yang melekat sehingga terjadinya diskriminasi gender.

<sup>4</sup>Laki-laki yang memiliki ibu adalah laki-laki paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah kerjanya hanya metajen, adu ayam atau duduk-duduk dekat perempatan bersama para berandalan minum tuak, minuman keras. Laki-laki itu juga sering membuat ulah yang sangat memalukan nenek, ibunya sendiri.

“kau tak pernah bisa memberi kebahagiaan kepada anakku, kenangan!”  
(Tarian Bumi, Hal 12-13)

Dari penggambaran kutipan di atas dapat dilihat keadaan seperti apapun, perempuan memiliki tanggung jawab atas suaminya, walaupun suaminya tidak pernah memperdulikan anak dan istrinya. Bagi seorang mertua tanggung jawab atas kebahagiaan anaknya adalah tanggung jawab seorang istri. Sehingga hal ini mengakibatkan perempuan tidak bisa mengutarakan hak-haknya, dan haknya telah direnggut dengan kebudayaan yang telah mendarah daging. Hal ini juga berkaitan

dengan usia, dimana usia yang lebih tua memiliki kekuasaan lebih dan pengalaman yang lebih dulu.

*<sup>7</sup>Terwujudnya impian itu telah membuat Ida Bagus Tugur merasa baru memiliki kekuasaan yang sesungguhnya. Laki-laki itu lupa, dia punya seorang anak laki-laki. Dia juga lupa telah beristri. Dia lupa, bahwa pernah nyentanain. Uang dan kedudukan membuat kakek seperti lepas dari impitan kemiskinan. Impitan keluarga istrinya yang sering sekali istrinya dia anggap merendahkan derajatnya sebagai laki-laki. Padahal nenek telah berusaha menempatkan laki-lakinya sederajat dengan laki-laki lain di griya. (Tarian Bumi, hal 15)*

Berdasarkan penggambaran di atas terlihat jelas bahwasannya, marginalisasi tidak hanya dialami oleh perempuan. Laki-laki pun menjadi korban atas perilaku ini. Karena kebudayaan patriaki yang membentuk pemikiran setiap gender melekat, bahwasannya laki-laki harus memiliki kedudukan lebih tinggi diatas perempuan dan sebaliknya. Hal ini membuat ketimpangan terjadi dan berpengaruh terhadap pemikiran dan kebudayaan yang sulit untuk di lepaskan. Pemikiran terhadap hak-hak setiap jenis kelamin menjadi semakin terancam. Selanjutnya, orang tua juga menjadi pengaruh terbesar dalam kehidupan anak-anaknya, sehingga hal ini terkadang menjadi salah jika orang tua terlalu mengekang dan merebut hak berpendapat dari anaknya.

*<sup>8</sup>Kekecewaan nenek semakin sempurna ketika anak lelaki semata wayangnya juga terpikat pada Luh Sekar, perempuan Sudra. Perempuan tua itu merasa semakin tidak memiliki harga diri. Dia merasa telah kehilangan seluruh impiannya. Harga dirinya jatuh, karena anak lelaki semata wayangnya itu bukan membawa seorang Ida Ayu seperti dirinya. Nenek benar-benar merasa ditinggalkan oleh seluruh impiannya. Benar-benar kehilangan arah. (Tarian Bumi, hal 16).*

Penggambaran di atas jelas bahwasannya tanpa disadari keinginan orangtua telah membuat dirinya menjadi teluka apabila yang dinginkannya tidak sesuai, bahwasannya seorang anak laki-laki berhak memilih atas apa yang menjadi pilihannya, meskipun itu tidak sesuai dengan pilihan orang tuanya, keadaan ini

justru membuat semakin kacau karena seseorang yang bermatabat tinggi atau memiliki kedudukan yang tinggi merasa hidupnya menjadi sial apabila dikeluarganya masuk keluarga miskin yang tak diinginkan.

Pekerjaan sebagai seorang penari juga menjadi terpinggirkan, seringkali kerja keras tidak dihargai dengan baik, tidak diberi pesangon ataupun kelayakan hidup. Meskipun sudah mengharumkan kebudayaan dan menjaga kelestariann kebudayaan, tetapi semua itu tidak disambut dengan baik. Salah satu tokoh dalam novel *Tarian Bumi* ini merupakan seorang penari terkenal yang memiliki banyak penghargaan tetapi tak pernah diberi kehidupan yang layak sehingga harus berjuang sendiri untuk menjalankan hidupnya sehari-hari sampai akhir menutup usianya dalam keadaan miskin.

<sup>37</sup>*Kambren seniman tua Bali yang tercatat dalam buku sejarah kesenian, tapi tidak pernah merasakan hasil yang pantas dia dapatkan dari pengabdianya.*

*“banyak sekali Meme dapatkan penghargaan seni.”*

*“ya.”*

*“meme pasti senang.”*

*“tidak.”*

*“aneh.”*

*“semua penghargaan itu tidak ada uangnya.” (Tarian Bumi, 105)*

Dari penggambaran dan percakapan di atas terlihat jelas bagaimana pahitnya hidup, semua orang membutuhkan uang untuk keberlangsungan hidupnya. Tetapi keadaan yang terjadi pada tokoh penari Luh Kambren dalam novel *Tarian Bumi* tersebut terlihat begitu menyakitkan ia mati dalam keadaan miskin, karena usahanya atau pekerjaan sebagai penari selama hidup tidak pernah dihargai dengan selayaknya, ia tak pernah diberikan uang yang sepadan dari hasil kerjanya, ia hanya menjadi penari yang tunduk dan terkekang dengan kebudayaan dan menjaga sejarah kebudayaannya.

<sup>38</sup>“*tiang tetap pegang pikiran itu. Tugeng tau sendiri, tiang tidak pernah ingin pergi ke Jakarta, atau bersalaman dengan gubernur. Kalau hanya mendapat seratus- dua ribu untuk apa” dulu tiang berpikir, berpuluh-puluh piagam yang tiang sendiri tidak tahu namanya ini mampu menanggung masa tua tiang. Nyatanya tidak! Dulu semua tiang simpan rapi. Tapi setelah tahu tidak mendatangkan hasil seperti yang tiang inginkan, tiang pakai menutup gedek tiang yang bolong. Lalu bingkainya untuk menambal atap uyang bocor. Tidak seorangpun yang mengerti kesulitan tiang. Tiang tidak minta banyak, karena tiang bukan seorang pengemis. (Tarian Bumi, 106-107)*

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pekerjaan tidak menjamin

kehidupan yang layak bagi seorang perempuan yang mengabdikan dan menyerahkan seluruh hidupnya untuk menjaga kebudayaan, justru ia harus menanggung semuanya sendiri tanpa diperhatikan, ia kehilangan hak-haknya sebagai seseorang yang berpengaruh dalam kebudayaan.

#### **4.1.2. Subordinasi**

Subordinasi merupakan bentuk pemikiran bahwasannya perempuan itu tidak bisa memimpin, anggapan perempuan itu irrasional maupun emosional, mengakibatkan perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting atau di nomor duakan. Sehingga menimbulkan diskriminasi gender. Keadaan ini tentu terjadi juga kepada kaum laki-laki, dimana mereka di tuntut untuk menjadi seorang pemimpin dan ketua padahal tidak semua lelaki memiliki spesifikasi dibagian itu, sehingga mereka dengan terpaksa dan harus menjadi apa yang telah di percaya pada pemikiran masyarakat seperti itu yang mengakibatkan diskriminasi gender merajalela.

Kenteng seorang perempuan perkasa yang hidup hanya berdua ibunya dan tidak pernah tau bapaknya kemana, ia perempuan mandiri yang bekerja keras dan hidup dengan usahanya sendiri. Pekerjaan sehari-hari yang ia lakukan membuatnya bertanya-tanya seperti apa menjadi wanita yang layak, ia merasa menjadi laki-laki

begitu enak, tinggal menikmati hidup dengan bersantai dan minum di warung sambal bergunjing.

<sup>15</sup>“*meme, bagaimana rasanya menjadi perempuan?*”  
 “*pertanyaan apa itu, kanten? Kau mulai aneh-aneh lagi.*”  
 “*tidak aku hanya tidak senang gunjingan laki-laki yang duduk santai di kedai kopi setiap pagi. Sementara aku harus kerja keras, kaki mereka terangkat di kursi. Tubuh mereka hanya tertutup kain yang begitu lusuh. Para laki-laki itu, aku yakin belum mandi. Aneh sekali tingkah mereka. Setiap hari dari pagi sampai siang hanya duduk dan mengobrol. Mata mereka begitu liar serta sering menggodaku. Rasanya aku ingin melempar kayu bakar kepada mereka.*” (Tarian Bumi, 31)

Dari kutipan percakapan di atas digambarkan bahwasannya kehidupan perempuan selalu di bawah laki-laki, mereka harus bekerja demi melancarkan kehidupan sedangkan laki-laki duduk tenang dan santai menikmati hidup tanpa harus bekerja. Ini diakibatkan karena kepercayaan dan kekangan kebudayaan yang menjadikan laki-laki menjadi malas, karena mereka memiliki kedudukan yang tinggi di rumah tangga dan di kehidupan bermasyarakat. Mereka berhak atas apa yang mereka kerjakan tetapi keadaan ini justru merugikan kaum laki-laki dimana mereka memiliki tanggung jawab lebih dibandingkan perempuan. Sehingga muncul pemikiran perempuan merasa tersingkirkan atau di nomor duakan.

<sup>17</sup>*Carilah perempuan yang mandiri dan mendatangkan uang. Itu kuncinya agar hidup laki-laki bisa makmur, bisa tenang. Perempuan tidak menuntut apa-apa. Mereka Cuma perlu kasih sayang, cinta, dan perhatian. Kalau itu sudah bisa kita penuhi, mereka tak akan cerewet, puji-puji saja mereka. Lebih sering bohong lebih baik. Mereka menyukainya. Itulah ketololan perempuan. Tapi ketika berhadapan dengan mereka mainkanlah peran pengabdian, hamba mereka. Pada saat seperti itu perempuan akan menghargai kita. Melayani kita tanpa kita minta.* (Tarian Bumi, 32)

Dari penggambaran di atas terlihat jelas bahwasannya perempuan di anggap sebagai makhluk lemah, pemikiran seperti ini yang menjadikan diskriminasi semakin merajalela, karena kebudayaan yang sampai saat ini masih melekat dan sulit untuk dilepaskan. Hegemoni kebudayaan patriaki telah mendarah

daging bagi kaum patriaki maupun feminis. Hal seperti ini selalu menjadikan perempuan berada dalam genggaman laki-laki, perempuan selalu menjadi nomor dua dan laki-laki selalu berpikir dirinya harus menjadi nomor satu dibandingkan perempuan. Padahal hal ini tidak semuanya bisa dilakukan. Tidak semua perempuan lemah dan tidak semua lelaki kuat.

<sup>14</sup>*“jangan ngawur. Menjadi penari joged itu juga ditentukan para dewa, bukan orang-orang tua desa ini.”*

*“Apa syaratnya agar seseorang perempuan bisa menjadi penari?”*

*“dia harus. Cantik. Memiliki tubuh indah.” (Tarian Bumi, 27)*

Kutipan percakapan di atas terlihat jelas bahwasannya menjadi perempuan harus memiliki wajah cantik dan tubuh yang indah untuk menjadi seorang penari maupun menjadi perempuan yang sesungguhnya. Padahal cantik tidak menjadi tolak ukur untuk menjadi penari maupun perempuan yang dicari-cari. Hal ini telah tertanam pada pemikiran masyarakat bahwasannya perempuan itu harus memiliki raut wajah yang cantik dan tubuh yang indah. Sehingga keadaan ini tentu mengekang kaum perempuan dan harus menjadi apa yang diinginkan oleh pemikiran itu. Keadaan seperti ini yang membuat perempuan dinomor duakan bahkan oleh perempuan sendiri. Subordinasi yang dialami perempuan tersebut karena adanya stereotip yang sulit untuk dilepaskan dan masih menjadi jeruji penjara bagi gender.

<sup>19</sup>*Aku layak menjadi perempuan terhormat. Kau harus yakin bahwa keinginanku akan terakbul. Kalau kau yakin, dewa-dewa pasti akan menolong kita. Ayo, kanten, konsentrasilah demi aku. Aku capek jadi orang melarat. Aku capek melihat keluargaku tidak dapat tempat dalam masyarakat ini. Aku capek tersisih. sakit, sakit sekali menjadi orang seperti aku. Aku ingin jadi orang nomor satu. Perempuan yang pantas mengambil keputusan untuk orang banyak. Ayolah, kanten! (Tarian Bumi, 41)*

Penggambaran dari kutipan di atas terlihat bahwasannya perempuan tidak memiliki hak untuk bersuara maupun memimpin dalam kehidupan bermasyarakat bahkan mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri. Perempuan menjadi

termaginalkan akibat perbuatan demikian karena keluarganya yang sudah di cap buruk, memiliki catatan hitam dalam kehidupannya. Sehingga perempuan menjadi orang yang terpinggirkan, dari sanalah muncul sikap subordinasi yang dialami oleh tokoh Luh Sekar. Hal ini terkait dengan kehidupan kita dimana seseorang yang termaginalkan akan menjadi korban subordinasi dalam kehidupannya, ia tidak memiliki hak untuk bersuara bahkan memilih jalan untuk hidupnya sendiri.

*<sup>24</sup>Telaga paham, dan mencoba menyadari alangkah sulitnya menjadi perempuan. Dalam keluarganya sendiri sekar harus berlaku seperti bangsawan tulen. Akan sial jadinya bila keluarga sekar memperlakukannya sewenang-wenang.*

*Sementara dalam keluarga besar suaminya, sekar tetap seperti perempuan Sudra. Dia harus berbahasa halus dengan orang-orang griya.tidak boleh minum satu gelas dengan anak kandungya sendiri. Tidak boleh memberikan sisa makanannya pada orang-orang griya, termasuk anak yang dilahirkannya. (Tarian Bumi, 61)*

Penggambaran dan penjelasan kutipan di atas terlihat jelas ada beberapa

hal yang membuat perempuan menjadi terkekang oleh kebudayaan yang mengikatnya. Pertama ia tetap menjadi perempuan yang harus memikul beban menjadi perempuan Brahmana, dimana ia memiliki kedudukan tertinggi dibandingkan kasta yang lain, meskipun keluarganya sendiri kasta Sudra ia harus bisa menempatkan dirinya sebagai kasta Brahmana karena sudah memiliki starata berbeda. Kedua, ia tetap menanggung derita sebagai perempuan Sudra ketika berada dilingkungan Brahmana. Ketika didalam griya tempat kasta Brahmana tinggal, ia menjalani tanggung jawabnya bahkan harus menjaga jarak dengan anaknya sendiri. Hal ini menjadi begitu menyakitkan ketika hak-hak yang seharusnya dimiliki justru terikat. Sehingga penggambaran diatas digolongkan menjadi subordinasi karena penomor duaan atau anggapan tidak pentingnya suatu kasta atau kelas, adanya penggolongan. Sehingga ini menjadi bentuk diskriminasi yang begitu meyakinkan.

<sup>39</sup>*Laki-laki yang telah menghamili teman baik telaga, dan tidak berani bertanggung jawab cuman karena perempuan itu perempuan sudra! Entah rayuan apa yang diberikannya hingga teman telaga itu tidak menuntutnya untuk mnegawini dan bertanggung jawab. Perempuan tolol! (Tarian Bumi, 122)*

Dari penggambaran di atas terlihat bahwasannya karena perempuan yang dianggap lemah, emosional dan mudah terperangkap dengan tutur kata yang lembut mudah terperangkap kejalan yang tidak benar, yang dapat menjerumuskan dan menjatuhkan dirinya sendiri. Anggapan itu yang membuat perempuan menjadi lemah padahal ia memiliki hak akan kebenaran dalam hidupnya, sehingga ia menjadi termaginalkan dan menanggung beban hidupnya sendiri dari perangkap laki-laki. Selain itu tidak hanya perempuan yang sering beranggapan dirinya lemah dan tidak memiliki kekuatan tetapi keadaan ini kadang kali juga terjadi dan dialami oleh kaum laki-laki.

<sup>40</sup>*“kau jangan terlalu memaksakan kehendakmu sendiri, kenanga. Kau telah jadi menantuku selama berpuluh-puluh tahun. Kau lihat hubunganku dengan istriku tidak pernah baik. Semua tiba-tiba saja salah di mataku. Aku seperti tidak punya hak. Bahkan untuk bicara sekali pun tidak! Aku selalu memilih untuk diam dengan harapan ia bisa mengerti perasaan ku.”*

*“ini kasus yang berbeda, ratu.”*

*“bagiku tidak.”*

*“tiang tidak mengerti maksud ratu.”*

*“dengar baik-baik, kenanga. Hidupku memang tidak bersih. Tetapi ku berharap kau bisa memetik sebagian pengalam hidupku. Menjadi laki-lak berstatus perempuan itu menyakitkan. Kalau saja aku mampi, aku tidak akan nyentanain. Aku tidak lagi memiliki hak seperti layaknya laki-laki. Aku harus mengikuti apapun kata istriku, karena dia yang meminangku. Dia yang menghendaki aku sebagi suaminya. Apapun kata dia. Itulah kebenaran. Aku perlu hidup, untuk itu aku perlu mengorbankan hidup itu sendiri.” (Tarian Bumi, 124-125).*

Kutipan percakapan di atas terlihat, terjadinya suatu kesalahan dan penyesalan terbesar yang dialami tokoh. Sehingga ia merasa hidupnya tidak berarti.

Ini terjadi karena adanya anggapan perempuan maupun laki-laki harus mengikuti apa yang telah menjadi ketetapan dalam kebudayaan, yang selamanya ini ternyata

mengikat dan mengekang. Sehingga mereka tidak memiliki pilihan dalam hidupnya dan harus merelakan hak-hak yang seharusnya bisa diperjuangkan.

Dalam novel *Tarian Bumi* ini, tokoh laki-laki harus tunduk terhadap perempuan yang kasta Brahmana, walaupun itu harus meminta untuk menikahinya. Ia harus mau karena keadaan atau kehidupannya yang tak memiliki apa-apa. Sehingga ia tidak berani bersuara karena perempuan memiliki kuasa akan hidupnya. Jadi diskriminasi gender di sini sangat berpengaruh kepada kehidupan kaum patriaki maupun feminis. Laki-laki maupun perempuan terlihat sangat rendah jika ia berasal dari keluarag yang tak berdaya dan berada atau berkasta rendah.

#### **4.1.3. Stereotip**

Stereotipe merupakan bentuk pelabelan atau penandaan terhadap gender yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi gender. Pandangan ini yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi gender dikarena kepercayaan masyarakat yang telah tertanam karena telah diberi pelabelan ataupun penandaan yang bersifat turun temurun. Sehingga mengekang dan sulit untuk dilepaskan. Padahal hal ini sangat menyiksa baik bagi feminim maupun maskulin. Fakih (1999:16) berpendapat bahwasannya streotip merupakan bentuk pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakannya stereotip selalu menimbulkan ketidakadilan.

*<sup>1</sup>“kulit perempuan itu terbuat dari sinar matahari. Kau lihat! Apabila kau berani menyentuhnya, seluruh dewa akan melempar senjata terbaiknya.”*

*Telaga hanya bisa diam melihat mendengar semua itu. Karena dia tau, sesuatu telah dimasukkan ibunya di tubuhnya. Sesuatu yang membuat Telaga merasa tidak nyaman setiap menari. (Tarian Bumi, hal 9)*

Penggambaran dan respon yang disampaikan dari percakapan tokoh di atas terlihat pemberian label kepada kelompok atau kelas terhadap kecantikan yang hanya dimiliki oleh kaum-kaum elit atau kerajaan dan mereka selalu memiliki keagungan dimanapun. Tetapi hal ini malah menyebabkan bahwasannya tidak ada yang menyukai jika menjadi suatu objek penilaian apalagi bahan omongan dari semua orang. Hal ini menjadikan ia merasa tidak memiliki kepercayaan diri. Karena keadaan yang telah menggambarkan dirinya sebagai ratu yang dipuja-puja karena memiliki kedudukan tertinggi disuatu kelompok. Pelabelan ataupun pemberian terhadap seseorang yang begitu berlebihan ternyata membuat seseorang merasa terbebani dan terkekang sehingga menimbulkan ketidaknyaman. Hal ini yang disebut dengan stereotip terhadap gender. Dimana laki-laki selalu memberikan dan mengagungkan perempuan yang memiliki keindahan dan kedudukan.

*<sup>2</sup>“Tugeng harus jadi perempuan paling cantik di griya ini. Tugeng adalah harapan meme. Pada tugeng, meme menyerahkan hidup. Makanya, tugeng harus bisa jaga diri tugeng harus...” (Tarian Bumi, hal 10)*

Dari percakapan di atas juga terlihat bagaimana stereotip menjadi kekangan dan beban bagi perempuan didalam novel *Tarian Bumi* ini, karena perempuan Bali selalu dituntut cantik dan dapat menghidupkan serta melanjutkan perjuangan yang telah dilakukan oleh orang tuanya, hal ini tentu menjadi jeruji bagi kaum feminim maupun maskulin sehingga hal ini juga menjadi beban untuk menjalankan kehidupan dan hidup mereka dipenuhi dengan tuntutan yang sulit untuk dilepaskan. Hal ini tidak hanya terjadi pada kebudayaan Bali tetapi telah mendarah daging di setiap kebudayaan yang mengharapkan anaknya menjadi wanita cantik, kuat dan bisa meneruskan perjuangan orang tuanya.

*<sup>4</sup>Laki-laki yang memiliki ibu adalah laki-laki paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah kerjanya metajen, adu*

*ayam, atau duduk-duduk dekat perempuan bersama berandalan minum tuak, minuman keras. Laki-laki itu juga sering membuat ulah yang sangat memalukan Nenek, ibunya sendiri.*

*“ikat kakinya, Kenanga. Ikat!” teriak perempuan itu agak kasar.*

*“laki-laki ini memang tidak pernah tahu nilai harga dirinya, sama seperti ajinya.*

*Bedebah!” nenek terus memaki. Mulut nenek yang berisi sirih membuatnya tambah terlihat aneh. Dalam kondisi seperti itu, nenek benar-benar terlihat seperti nenek sihir. (Tarian Bumi, hal 12-13)*

Penggambaran situasi di atas memperlihatkan bahwasannya perbuatan

yang dilakukan buruk selalu menjadi hal yang tidak bisa dimaafkan, bahkan hal itu mengkaitnya dengan orang tua, khususnya bapak. Setiap kali keburukan yang dilakukan seorang anak, pasti berujung dengan tanggung jawab seorang bapak hal ini justru menimbulkan diskriminasi gender karena bapak selalu memikul tanggung jawab dari prilaku anak-anaknya, padahal hal itu di luar kendali orang tua. Anak-anak ataupun orang tua berhak atas keinginannya. Hal serupa juga menyebabkan orang yang marah diidentikkan dengan nenek sihir. Sehingga marah dalam hal apapun selalu dianggap buruk. Padahal itu untuk kebaikan.

*<sup>7</sup>Terwujudnya impian itu telah membuat Ida Bagus Tugur merasa baru memiliki kekuasaan yang sesungguhnya. Laki-laki itu lupa, dia punya seorang anak laki-laki. Dia juga lupa telah beristri. Uang dan kedudukan membuat kakek seperti lepas dari impitan kemiskinan. Impitan keluarga istrinya yang sering sekali dia anggap merendahkan derajatnya sebagai laki-laki. Padahal, nenek telah berusaha menempatkan laki-lakinya sederajat dengan laki-laki di griya.*

*Perempuan itu jadi membenci dirinya sendiri, karena makin hari dia merasakan cintanya pada kakek semakin dalam dan semakin luas. Rasa cinta yang justru membuat nenek semakin merasa tersisih, karena makin hari kesibukan kakek semakin tinggi saja. Laki-laki itu mulai jarang di rumah. Nenek juga takut menanyakan ke mana saja laki-laki itu pergi. Nenek takut ditinggalkan.*

*(Tarian Bumi, hal 15)*

Dari penggambaran kutipan di atas terlihat pengaruh dari stereotip dapat mengakibatkan celaka, karena menimbulkan kecemasan yang sangat dalam sehingga menyebabkan kehancuran bagi korban stereotip berupa gender baik perempuan maupun laki-laki. Hal ini, karena kebiasaan dan pola pikir yang telah

terbentuk pada masyarakat yang menyebabkan pemikiran-pemikiran terhadap gender sangat buruk. Laki-laki harus memiliki kekuasaan tertinggi dari perempuan, jika tidak dia akan menganggap dirinya rendah. Padahal keadaan demikian hanyalah menjadikan permasalahan dan derita. Sehingga mereka terperangkap dalam pemikiran-pemikiran yang telah mengakar.

Kebudayaan menjadi tolak ukur terjadinya diskriminasi gender, karena adanya penandaan suatu kelompok, sehingga memunculkan ketidakadilan dan penderitaan yang dialami setiap orang yang dilingkari dengan aturan-aturan yang malah membuat penjara bagi kehidupan.

*<sup>8</sup>kekecewaan nenek semakin sempurna ketika anak laki-laki semata wayangnya justru terpikat pada ibunya, Luh Sekar, perempuan Sudra. Perempuan itu merasa semakin tidak memiliki harga diri. Dia merasa telah kehilangan seluruh impiannya. Harga dirinya jatuh, karena anak lelaki semata wayangnya itu bukan membawa seorang Ida Ayu seperti dirinya. (Tarian Bumi, hal 16)*

Pandangan di atas juga terlihat bahwasannya pengelompokan suatu kasta atau kelas menyebabkan terjadinya stereotip. Dimana seseorang yang keturunan Sudra selalu dipandang buruk dan tidak memiliki kekuasaan serta kedudukan pada kasta yang tinggi, hal tersebut juga menyebabkan korban mengalami perilaku yang menyudutkannya dan terjatuh dalam marginalisasi dan subordinasi. Karena keadaan stereotip ini menimbulkan kesenjangan sosial dan budaya yang sangat jelas. Diskriminasi yang dialami gender pun diakibatkan karena adanya pengelompokan dan pandangan terhadap suatu kaum karena kebudayaan yang harus di pertahankan.

*<sup>9</sup>Luh sekar, seorang perempuan yang sangat aneh. Perempuan itu terlalu mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan. Pola pikirnya sukut diterima Telaga. Luh Sekar bangga diangkat sebagai keluarga besar Griya. Dia merasa dengan menjadi keluarga Griya derajatnya lebih tinggi dibanding perempuan Sudra yang lain. (Tarian Bumi, hal 21)*

*<sup>10</sup>“aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada yang bisa menghargaiiku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka,*

*aku anak penghianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku yang menanggung beban aku dan keluargaku. Kadang-kadang aku sering berpikir, kalau kutemukan laki-laki itu aku akan membunuhnya!”* (Tarian Bumi, hal 22)

Dua gambaran di atas terlihat bahwasanya stereotip membentuk seseorang menjadi apa yang telah dipercaya mampu menjadikan seseorang terhormat dan dihargai. Pemberian label yang agung kepada keturunan kaum yang lebih tinggi membuat kasta yang lebih rendah merasa tidak pernah dihargai sehingga mereka selalu berjuang menjadi apa yang telah terbentuk dalam pemikiran masyarakat terhadap kelompok yang diagungkan atau di nomor satukan. Kemudian pada pelabelan negatif terhadap suatu perbuatan selalu menjadi dampak bagi semua. Bahkan mereka yang tidak bersalahpun menjadi korbannya. Baik yang dialami oleh perempuan maupun laki-laki.

<sup>23</sup>*Kata Nenek, tidak pantas ibu berlaku seperti itu. Seorang perempuan bangsawan harus bisa mengontrol emosi. Harus menunjukkan kewibawaan. Ketenangan. Dengan menunjukkan hal-hal itu berarti ibu telah bisa menghargai suaminya. Telaga tidak pernah paham berapa aturan lagi yang harus dipelajari ibu agar diterima sebagai bangsawan sejati. Hampir dua puluh tahun tidak ada habis-habisnya. (Tarian Bumi, hal 63)*

Pernyataan di atas menggambarkan bahwasanya menjadi seorang bangsawan apalagi perempuan harus menjaga kewibawaan dan nilai kebangsawannya untuk diterima sebagai bangsawan yang sejati. Hal tersebut telah menjadi penjara bagi para bangsawan yang harus mematuhi dan mengikuti kepercayaan dan tuntutan terhadap kebudayaan yang telah menjalar dan mengakar pada kehidupan seorang bangsawan. Apalagi seseorang yang dianggap tidak murni berasal dari keluarga bangsawan, ia harus mengikuti aturan-aturan yang justru membuat semakin tersiska dan menjerat.

<sup>28</sup>*“anak perempuan tidak boleh duduk sembarangan” kata neneknya, seraya memukul paha Telaga. (Tarian Bumi, hal 65)*

Aturan-aturan dan larangan-larangan seperti yang telah digambarkan pada kutipan di atas justru membentuk stereotip gender terhadap perempuan. Dimana perempuan selalu dilarang dalam berperilaku yang tidak baik, tidak baik dalam kepercayaan dan kebiasaan yang telah mendarah daging. Karena perempuan harus menjadi wanita yang sopan, lemah dan lembut serta memiliki jiwa yang penurut. Perempuan harus taat terhadap aturan-aturan yang justru mengekang mereka dalam kehidupan, kebebasan mereka telah dicuri. Sehingga langkah-langkah untuk mencari jati diri sulit untuk dilakukan, karena mereka hanya menjalankan yang telah dipercaya dalam lingkungan kebudayaan tersebut.

<sup>30</sup>“*sekarang Tugeng bukan anak-anak lagi. Tugeng tidak boleh memakai celana pendek. Kalau Tugeng ingin keluar, pakailah kain dan harus rapi. Jangan ngawur. Jaga wibawa Meme di depan orang-orang griya. Walaupun meme bukan seorang Ida Ayu, meme yakin anak meme lebih Ida Ayu dari berpuluh bahkan beratus Ida Ayu.*”

*“Meme bicara apa?” Telaga menatap mata ibunya dengan serius.*

*“bicara tentangmu. Meme ingin agar kau sadar dan bisa jaga nama Meme. Tunjukkan pada orang-orang griya bahwa Tugeng juga bisa menjadi anak perempuan yang manis.” (Tarian Bumi, hal 68-69)*

Dari kutipan percakapan tokoh di atas dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka

Rusmini ini terlihat jelas, bagaimana pemahaman dan pembentukan karakter perempuan dibentuk, perempuan diberi pelabelan atau stereotip harus menjadi perempuan yang manis dengan memiliki perilaku yang baik. Bahkan mereka juga ditentukan dalam pakaian, perempuan tidak berhak bahkan mempunyai dan mencari gaya berpakaianya sendiri, mereka secara tidak sadar telah dibentuk dan terkekang dengan keadaan ini. Karena perempuan dan laki-laki tentu memiliki gayanya masing-masing. Tidak harus ditentukan dan dibentuk dalam lingkungan yang disebut kebudayaan. Diskriminasi gender ini tentu sangat menyulitkan.

<sup>31</sup>“*hati-hati kau mendengar nasihatnya. Jangan-jangan didikannya akan membuatmu sesat!*”

*“Tuniang!”*

*“Aku berbicara sesungguhnya. Bagaimana mungkin seorang penari joged yang tubuhnya biasa disentuh laki-laki bisa menasihati cucuku dengan baik” (Tarian Bumi, hal 73)*

Kutipan percakapan di atas terlihat bahwasannya pemberian label negatif kepada seorang penari, dimana mereka selalu dianggap tidak memiliki harga diri dan kedudukan. Sehingga stereotipe ini lengket dimasyarakat bahwasannya seorang penari tidak layak menjadi seorang ibu maupun perempuan yang baik. Padahal seorang enari juga mempunyai hak yang sama dalam kehidupan sosialnya. Sehingga setiap penari selalu dianggap sesuatu yang buruk.

<sup>32</sup>*“jadilah perempuan tercantik di seluruh bumi ini tugeng. Kau harus mampu. Setiap hari hanya itu doa Meme.” (Tarian Bumi, hal 75)*

Kutipan di atas juga terlihat bagaimana perempuan selalu dibentuk dan diracuni pikirannya dengan kata “cantik” sehingga mereka dengan keterpaksaan harus menjadi cantik demi menuruti tuntutan hidupnya. Karena pikiran mereka telah dipenuhi dengan perempuan itu harus cantik, cantik telah menjadi tolak ukur yang sangat mematkan bagi setiap perempuan. Stereotip ini terus berkembang dimasyarakat bahwasannya perempuan yang cantik dapat menaklukkan bumi. Tanpa disadari hal ini mengakibatkan perempuan menjadi termarginalkan dan tersubordinasikan serta menjadi beban dalam hidupnya karena adanya pemberian label atau stereotip yang melekat oleh perempuan yang harus dicapai oleh setiap perempuan agar hidupnya dianggap dan dihargai.

<sup>41</sup>*“aku tidak bisa terkena cahaya matahari terlalu lama. Juga tidak bisa terkena hawa dingin terlalu keras.”*

*“kenapa kau buat dirimu seperti ini, Luh.”*

*“aku ingin kelihatan seperti perempuan kota.”*

*“mereka orang kaya, turun naik mobil. Kau kan bukan mereka.”*

*Aku sedang menuju kesana. Untuk itu aku perlu modal. Kelak, kau akan lihat aku jadi perempuan yang sejajar dengan mereka. Ikut seminar, dan menghamburkan uang laki-laki.”*

*“kau gila”*

*“semua orang boleh punya impian. Aku capek miskin. Capek!”*

*“karena ingin tampil seperti perempuan kota, kau ubah hidung, mulut dan dagumu?” (Tarian Bumi, hal 140)*

Kutipan percakapan di atas menggambarkan bagaimana perempuan telah dipenjara dengan tuntutan akan hal kecantikan. Sehingga mereka berusaha keluar dari itu semua dengan mencoba melakukan hal apa saja untuk bisa menjadi perempuan yang sesungguhnya. Stereotip atau pelabelan atas anggapan terhadap perempuan kota telah menghegemoni perempuan yang merasa dirinya tergolong rendah harus menjadi seperti itu. Perempuan telah dimarginalkan oleh perempuan sendiri, karena adanya stereotip yang dialami oleh perempuan sehingga diskriminasi gender ini tentu sangat menyulitkan dan menyiksa.

*<sup>42</sup>“berpuluh-puluh tahun perempuan itu tidak disentuh laki-laki. Tiang tidak percaya ada perempuan yang tahan. Terlebih perempuan model Jero Kenanga.” (Tarian Bumi, hal 149)*

Kutipan gambaran di atas terlihat bahwasannya perempuan selalu diberi label negatif, jika mereka yang tidak memiliki suami dan menjadi bahan gunjingan perempuan yang tidak baik. Dianggap sebagai perempuan penggoda dan buruk dimata masyarakat. Keadaan ini tentu juga telah mengakar pada kebudayaan yang telah mendarah daging pada pola pikir masyarakat. Terkait perempuan yang suaminya tak ada lagi. Perempuan selalu menjadi objek dari kebudayaan yang menganut budaya patriarki didalamnya.

#### **4.1.4. Kekerasan**

Kekerasan (*violence*) terhadap gender merupakan bentuk ketidaksetaraan kekuatan yang ada pada masyarakat. Kekerasan ini tentu tidak hanya berbentuk fisik tetapi juga psikis. Fakih mengatakan bahwasannya kekerasan adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (1999:17).

<sup>1</sup>*Tangannya mencubit pantat perempuan di depannya. Perempuan muda di depannya melotot. Para lelaki itu tidak peduli, pura-pura merasa tidak bersalah.*

*“kulit perempuan itu terbuat dari sinar matahari. Kau lihat! Apabila kau berani menyentuhnya, seluruh dewa akan melempar senjata terbaiknya.” Mereka semua tertawa. Mata mereka masih liar mengupas tubuh Telaga. (Tarian Bumi, hal 9)*

Kutipan di atas terlihat bentuk kekerasan yang dilakukan berupa kekerasan terselubung, dimana para laki-laki tanpa merasa bersalah memegang ataupun mencubit bagian tubuh perempuan tanpa seizin mereka, dan keadaan ini dianggap biasa karena laki-laki merasa dirinya lebih kuat dan perempuan lemah sehingga tidak berani melakukan perlawanan. Padahal hal ini sangat melecehkan tubuh perempuan. Pikiran ini terbentuk karena adanya anggapan bahwasannya laki-laki lebih kuat dibanding perempuan, mereka memiliki hak akan tubuh perempuan. Hal ini juga diakibatkan karena adanya budaya dominasi laki-laki di atas perempuan.

<sup>3</sup>*Suatu hari, lelaki tidak menarik itu berteriak. Memaki-maki tidak karuan.*

*“Tidak ada orang di rumah ini yang mengerti kesulitan-kesulitanku!” lelaki itu mengamuk, memaki tak karuan, seolah-olah dengan tingkahnya itu dia bisa memperlihatkan kewibawaannya. (Tarian Bumi, hal 10)*

Kutipan di atas juga menggambarkan bagaimana seorang laki-laki telah terhegemoni dengan kebudayaan patriarki yang telah mendarah daging. Mereka berhak untuk melakukan hal apapun di dalam rumah tangga, meluapkan segala emosinya karena mereka memiliki kedudukan tertinggi. Tentu hal ini menjadikan laki-laki tidak bisa lepas dari sifat tersebut yang terbentuk oleh pemikiran yang telah terhegemoni terhadap kebudayaan patriarki, sehingga mereka sering terlibat dalam kekerasan berumah tangga karena pembentukan karakter yang dibuat oleh kebudayaan patriarki sendiri. Kekerasan ini sering terjadi bias terhadap perempuan.

<sup>5</sup>*“kau tidak pernah bisa memberikan kebahagiaan pada anakku, Kenanga!” suara nenek terdengar getir dan amat menusuk. Ibu hanya bisa diam sambil menelan tangisnya dalam-dalam.*

*Perempuan senior itu tidak habis-habisnya memaki ibu. Kata-kata kasar dan sumpah serapah yang tidak jelas maknanya selalu meluncur teratur dari bibir tuanya yang selalu terlihat merah. Sebagai perempuan junior, ibu hanya bisa merunduk. Ibu tak pernah melawan nenek. Padahal seringkali kata-kata nenek menghancurkan harga diri ibu sebagai perempuan. (Tarian Bumi, hal 13-14).*

Kutipan percakapan di atas menggambarkan bahwasannya perempuan bahkan mengalami kekerasan psikis dalam rumah tangga, karena perempuan menjadi tanggung jawab terhadap kebahagiaan laki-laki atau suaminya. Sehingga beban ini menjadikan perempuan termaginalkan jika tidak melakukan kewajibannya. Stereotip terhadap perempuan yang melekat bahwasannya kebahagiaan suami berada pada tangan perempuan ini tentu menjadi psikis mental terhadap perempuan. Bahkan keadaan ini justru sering terjadi kepada mertua terhadap menantunya. Perempuan mengalami kekerasan bukan hanya dilakukan oleh kaum maskulin saja tetapi kaum feminim juga demikian.

*<sup>12</sup>Laki-laki itu juga memiliki tangan luar biasa nakalnya. Sering sekali tangannya meremas pantat Sekar. Atau gerak yang sangat cepat, tangan itu sudah berada di antara keping dadanya, dan menarik putingnya begitu cepat. (Tarian Bumi, hal 24)*

Gambaran dari kutipan di atas terlihat bahwasannya laki-laki menjadikan tubuh perempuan sebagai bahan permainan mereka, perempuan menjadi objek atas kekuasaan laki-laki. Mereka dengan bebas memainkannya tanpa mempertimbangkan perasaan perempuan. Hal ini termasuk dalam kekerasan terselubung dimana laki-laki dengan sengaja memegang bagian tubuh perempuan dengan berbagai cara atau kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.

*<sup>16</sup>“tubuh perempuan muda itu sangat luar biasa. Begitu kuat. Lihat dadanya. Setiap mengangkat kayu, dadanya membusung indah. Kalau saja aku bisa mengintip sedikit, gumpalan daging itu pasti sangat indah. Perempuan itu benar-benar perempuan teraneh yang pernah kulihat. Sesungguhnya dia sangatcantik, tapi dingin sekali.” (Tarian Bumi, hal 31).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwasannya tubuh perempuan dijadikan sebagai bahan pembicaraan laki-laki, yang tentu hal ini tidak disenangi perempuan. Tindakan ini dinamakan kekerasan verbal. Dimana perkataan demikian dapat menimbulkan atau membuat perempuan tidak nyaman dan merasa tidak senang.

*<sup>21</sup>Dari orang-orang pasar Luh Sekar baru tahu malapetaka yang menimpa ibunya. Kata orang-orang di pasar Luh Dalem juga diperkosa. Pantas, ketika ditemukan tubuh ibunya seperti tidak memakai pakaian. Kata orang-orang itu ibu Sekar diperkosa oleh lebih dari tiga orang laki-laki. (Tarian Bumi, hal 48)*

Data di atas terlihat jelas bagaimana bentuk kekerasan dalam diskriminasi gender yang dialami banyak kaum feminim, berupa pemerkosaan. Hal ini terjadi karena perempuan yang dianggap lemah tidak berdaya jika dihadapi dengan laki-laki. Hal ini juga sering terjadi diberbagai keadaan, misalnya pemerkosaan terhadap perempuan yang memiliki kelemahan. Karena pemikiran yang telah dibentuk oleh masyarakat bahwasannya perempuan dijadikan sebagai bahan pelampias nafsu.

*<sup>34</sup>Ternyata, dua orang adik kembarnya mau dijadikan peliharaan suami kenanga, dua perempuan itu bahkan tanpa malu-malu membisikkan kehebatan laki-laki itu di tempat tidur. (Tarian Bumi, hal 84)*

*<sup>33</sup>Kenanga terdiam. Sejak dulu, dia memang sudah menduga laki-laki yang sudah menitipkan benih dirahimnya adalah binatang menjijikan. Kenanga tahu dia memang tidak bisa menuntut atau berbuat apapun. Laki-laki itu benar-benar memiliki ciri khas binatang!. Kelaparannya tidak pernah kering, dan selalu membiarkan wujud manusianya dikalahkan wujud kebinatangannya. (Tarian Bumi, hal 83-84).*

Dari dua gambaran paragraf di atas terlihat bahwasannya diskriminasi gender di bagian kekerasan tidak hanya terjadi pada fisik saja tetapi mental dan psikis juga tersiksa. Kekerasan dalam rumah tangga dimana seorang laki-laki dengan mudahnya berselingkuh atau main belakang dengan perempuan lain tanpa izin dari istrinya. Hal ini tentu termasuk dalam kekerasan.

*<sup>35</sup>“kau ingat Luh Dampar, perempuan binal yang merasa tubuhnya paling indah di antara kita semua? Nasibnya sangat buruk. Dia terjebak dalam kehidupan yang mengerikan. Laki-laki yang Jerman*

*yang selalu di pujanya ternyata memanfaatkan dirinya untuk objek lukisan. Kau tahu, laki-laki itu juga tidak segan-segan menelanjangi istrinya di muka teman-teman pelukisnya.” (Tarian Bumi, hal 96-97)*

Dari penggambaran kutipan di atas terlihat jelas bagaimana tubuh perempuan dijadikan objek untuk kepentingan komersial. Hal ini termasuk dalam kekerasan pornografi karena keadaan ini merupakan pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan di jadikan objek demi keuntungan seseorang. Hal ini juga termasuk dalam kekerasan yang berkaitan dengan mental dan fisik.

*<sup>36</sup>Dia ingat nasib Luh Dampar yang mati gantung diri di studio lukis suaminya. saat itulah untuk pertama kalinya Kambren memasuki sebuah studio. Ruangan itu penuh foto-foto, slide, dan rekaman Luh Dampar dalam keadaan telanjang. Bahkan ada video Luh Dampar sedang diikat dan tubuhnya dijilati lima orang laki-laki. Luh Dampar berteriak-teriak. (Tarian Bumi, hal 101-102)*

Gambaran dari paragraf di atas terlihat bagaimana kekerasan terhadap diskriminasi gender ini mengakibatkan seseorang menderita bahkan hak-haknya pun dirampas, serta kesakitan menahan dan menjalaninya pun begitu sesak. Hal ini termasuk dalam kekerasan yang tidak diinginkan oleh korban. Banyak yang masih menjadikan tubuh perempuan sebagai objek untuk menghasilkan uang. Sehingga perempuan semakin tersiksa yang mengakibatkan kekerasan ini menimbulkan perempuan termaginalkan, serta subordinasi dan stereotip terhadap perempuan pun bermunculan.

*<sup>122</sup>Laki-laki yang telah menghamili teman baik Telaga, dan tidak berani bertanggung jawab Cuma karena perempuan itu perempuan Sudra!. (Tarian Bumi, hal 122)*

Penggambaran perilaku tokoh di atas juga merupakan bentuk kekerasan yang terjadi terhadap perempuan. Hal itu merupakan bentuk kekerasan pemerkosaan. Pemerkosaan ini sering terjadi terhadap perempuan karena perempuan selalu dianggap lemah dan tidak memiliki kekuatan dibandingkan laki-

laki. Sehingga hal ini memang sering dialami perempuan. Adanya stereotip demikian yang mengakibatkan banyak terjadinya kekerasan.

#### 4.1.5. Beban Kerja

Beban kerja merupakan bentuk dari diskriminasi gender yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi. Beban kerja ini merupakan adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Dan sebaliknya kaum laki-laki yang dianggap memiliki kekuatan tidak berhak berada memelihara rumah. Fakih (1999:21) mengatakan konsekuensi dari hal ini banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya.

*<sup>1</sup>Telaga hanya bisa diam mendengar semua itu. Karena dia tahu, sesuatu telah dimasukkan ibunya di tubuhnya. Sesuatu yang membuat Telaga tidak nyaman setiap menari. (Tarian Bumi, hal 9)*

*<sup>2</sup>“Tugeng harus jadi perempuan paling cantik di griya ini. Tugeng adalah harapan Meme. Pada Tugeng, Meme menyerahkan hidup. Makanya, Tugeng harus bisa jaga diri. Tugeng harus.” suara perempuan yang meminjamkan rahimnya hampir sepuluh bulan itu selalu membuat Telaga bergidik. Caranya merawat, caranya memberi nasihat. Perjuangan perempuan itu benar-benar membuat Telaga taku. (Tarian Bumi, hal 10)*

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana seorang perempuan yang keturunan Brahmana yaitu Telaga harus menjaga kewibawaannya sebagai putri keturunan Brahmana, ia harus menanggung beban yang sebenarnya menyiksa dirinya sendiri. Kehendak orang tuanya serta tuntutan yang mengahntui kehidupannya sehingga ia tidak memiliki kebebasan dalam bertindak. Beban itu tentu terbentuk karena stereotip yang telah membuatnya terkukung oleh kebudayaan yang harus dijaga.

Tuntutan menjadi seorang penari dan menjaga kecantikan serta menjaga sikap sebagai seorang keturunan Brahmana.

<sup>5</sup>*“kau tak pernah bisa memberi kebahagiaan pada anak-ku Kenanga!” suara Nenek terdengar getir dan amat menusuk. Ibu hanya bisa diam sambil menelan tangisnya diam-diam. (Tarian Bumi, hal 13)*

Kutipan di atas juga menggambarkan bagaimana seorang perempuan menanggung beban menjadi seorang istri dalam rumah tangga. Perempuan harus bisa menjaga keharmonisan rumah tangganya jika tidak maka ia yang akan disalahkan atas tidak bahagianya suatu hubungan. Kenanga merupakan perempuan Sudra yang dinikahi oleh laki-laki Brahmana. Sehingga tokoh Luh Sekar dalam novel *Tarian Bumi* harus menanggung beban kerja yang begitu berat karena mertuanya yang tidak pernah menyukainya dan selalu menyalahkannya atas segala hal yang terjadi dalam rumah tangganya. Walaupun itu kesalahan yang di akibatkan oleh suaminya atau anaknya sendiri.

<sup>6</sup>*Perempuan itu jadi membenci dirinya sendiri, karena makin hari dia merasakan cintanya pada Kakek semakin dalam dan semakin luas. Rasa cinta yang justru membuat Nenek semakin tersisih, karena makin hari kesibukan Kakek makin tinggi saja. Laki-laki itu mulai jarang di rumah. Nenek juga takut menanyakan ke mana saja laki-laki itu pergi. Nenek takut ditinggalkan. (Tarian Bumi, hal 15)*

Gambaran di atas juga menjelaskan bagaimana kaum perempuan menjadi terkukung oleh pemikiran yang telah mengikatnya selama ini, stereotip yang melekat pada diri perempuan membuatnya menjadi korban atas siksaan yang dirasakannya sendiri. Sehingga beban nya menjadi seorang istri dalam rumah tangga harus di jalani dengan tersiksa.

<sup>13</sup>*“perempuan Bali itu Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki, menyusui hidup itu sendiri.” (Tarian Bumi, hal 25)*

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kehidupan perempuan Bali yang terjerat oleh kebudayaannya. Perempuan memikul beban kerja sebagai perempuan yang harus menjaga rumah dan juga menahannya sendiri. Rasa sakit serta beban yang dijalannya tidak berguna untuk bersedih. Ia harus menjadi perempuan kuat dan stereotip yang melekat pada dirinya tentang kedudukan perempuan yang harus menjadi lemah tidak lagi ada. Mereka harus bekerja dan menjaga rumah. Perempuan tidak hanya menjalankan tugas domestiknya tetapi juga diluar dari itu.

<sup>22</sup>*Luh Sekar menarik napas. Sesak sekali dadaya. Sakit! Apalagi kalau ingat saat Sekar menyampaikan bahwa dirinya akan dipinang laki-laki Brahmana.*

*“kau bukan lagi Ni Luh Sekar anakku yang dulu. Kau adalah masa depanku. Kau satu-satunya impian yang kuinginkan. Sejak aku kehilangan laki-lakiku, aku hanya memiliki impian. Impian yang tinggi untuk membangun generasi yang lebih baik. Aku selalu memohon pada dewa-dewa di sanggah agar kau bisa keluar dari lingkaran karmaku. Kau harus menjadi makhluk baru dengan karmamu sendiri” (Tarian Bumi, hal 57-58)*

Kutipan gambaran di atas terlihat bagaimana beban yang dipikul oleh seorang perempuan Sudra yang harus merelakan kehidupan sebelumnya harus di buang jauh-jauh karena kewajibannya harus menjadi perempuan baru dan kehidupan baru, walau keadaan itu menyakitkan tetapi itulah hak yang harus dilakukan dan telah menjadi kewajiban serta kebudayaan. Tanggung jawab menjadi seorang perempuan bekasta Sudra yang menikahi laki-laki Brahmana.

<sup>23</sup>*“kau harus mengerti kata-kataku ini. Kau bukan lagi Ni Luh Sekar. Derajatmu lebih tinggi dari seluruh perempuan Sudra, termasuk Meme, perempuan yang melahirkanmu. Belajarlah menjadi bangsawan yang sesungguhnya, Sekar. Kau jangan menangis. Jadilah perempuan baru. Perempuan yang memiliki harga diri, kekuasaan, dan impian besar. Jangan menangis! Aku tidak pernah mendidikmu jadi perempuan cengeng!” (Tarian Bumi, hal 58).*

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kedudukan seorang perempuan yang beban kerjanya semakin sulit. Ketika ia harus menikah dan

meninggalkan kehidupannya sebelumnya apalagi keluarga yaitu ibunya sendiri. Hal ini tentu menimbulkan gejolak batin sendiri. Sehingga tokoh Luh Sekar dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini harus menanggung beban atas kebudayaan yang harus dijalannya.

*<sup>24</sup>Telaga paham, dan mencoba menyadari alangkah sulitnya menjadi perempuan. Dalam keluarganya sendiri Sekar harus berlaku seperti bangsawan tulen. Akan sial jadinya bila keluarga Sekar memperlakukannya sewenang-wenang.*

*Sementara dalam keluarga besar suaminya, Sekar tetap seperti perempuan Sudra. Dia harus berbahasa halus kepada orang-orang driya. Tidak boleh minum satu gelas dengan anak kandungnya sendiri. Tidak boleh memberikan sisa makanannya pada orang-orang griya. Termasuk anak yang dilahirkannya. (Tarian Bumi, hal 61)*

Dari dua paragraf di atas terlihat bagaimana seorang perempuan yang harus menanggung beban dalam hidupnya sebagai perempuan yang tidak memiliki apapun dan menjadi bagian dari keluarga Brahmana. Ia harus menanggung beban kerjanya selaku perempuan Sudra yang menikah dengan laki-laki Brahmana. Diskriminasi Gender ini tentu membuat korbannya tersiksa secara psikologis. Kedudukan dan kewajiban menjadi beban dalam hidup demi keluar dari kemiskinan. Pada akhirnya marginalisasipun tetap dirasakan.

*<sup>25</sup>Nama yang diberikan sesepuh griya untuk Luh Sekar memang cocok. Telaga sering berpikir sendiri, nama baru yang disandang Ibu sesuai dengan beban hidupnya. Makin hari beban hidup perempuan itu makin bertambah saja. Masalah Ayah, masalah Nenek, juga masalah Kakek. Betapa beratnya menjadi perempuan. Teramat menyakitkan! (Tarian Bumi, hal 62)*

Paragraf di atas menggambarkan bagaimana beban kerja yang dialami oleh tokoh Luh Sekar, sehingga menjadi ketakutan sendiri bagi anaknya. Hal ini tentu menimbulkan ketakutan mental yang dialami tokoh.

*<sup>26</sup>Kata Nenek, tidak pantas ibu berlaku seperti itu. Seorang perempuan bangsawan harus bisa mengontrol emosi. Harus menunjukkan kewibawaan. Ketenangan. Dengan menunjukkan hal-hal itu ibu berarti sudah Ibu sudah bisa menghargai suaminya. Telaga tidak pernah paham, berapa aturan lagi yang harus dipelajari Ibu agar diterima*

*sebagai bangsawan sejati. Hampir dua puluh tahun tidak ada habisnya. (Tarian Bumi, hal 63)*

Dari penjelasan pragraf di atas juga terlihat bagaimana stereotip terhadap perempuan menjadi beban bagi perempuan itu sendiri. Bahkan diskriminasi beban kerja ini dialami oleh perempuan dan dari perempuan itu sendiri. Mereka harus menjerami kepahitan akan kekangan kebudayaannya sendiri.

*<sup>27</sup>Aturan itu malah makin menjadi-jadi. Luh Sekar tidak boleh menyentuh mayat ibunya sendiri. Dia juga tidak boleh memandikan dan menyembah tubuh kaku itu. Sebagai keluarga griya, Luh Sekar duduk di tempat yang tinggi sehingga menyaksikan jalannya upacara dengan lengkap. Telaga tahu hati ibu berdarah, bernanah. Dan makin hari bau busuknya makin terasa. Telaga merasakan luka itu. (Tarian Bumi, hal 63)*

Gambaran dari pragraf di atas terlihat bagaimana kesakitan dan penderitaan yang dialami oleh korban terhadap diskriminasi gender, terkait beban kerja yang harus ditanggung oleh seorang perempuan yang menjadi kaum Brahmana. Dimana memiliki kedudukan tertinggi pada kebudayaan Bali. Tentu hal ini juga menjadi siksaan bagi perempuan Bali. Ia harus menjalaninya dan merelakan haknya yang diabaikan.

*<sup>29</sup>“kau adalah harapan Meme, Tugeng. Kelak, kau harus menikah dengan laki-laki yang memakai nama depan Ida Bagus. Kau harus tanam dalam-dalam pesan ku ini. Sekarang kau bukan anak kecil lagi. Kau tidak bisa bermain bola lagi. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan Brahmana. Menghapal beragam sesaji, juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk upacara. Pegang kata-kataku ini, Tugeng. Kau mengerti?” (Tarian Bumi, hal 67)*

*<sup>30</sup>“sekarang Tugeng bukan anak-anak lagi. Tugeng tidak memakai celana pendek. Kalau tugeng ingin keluar pakailah kain dan harus rapi. Jangan ngawur. Jaga wibawa Meme di depan orang-orang griya. Walaupun meme bukan seorang Ida Ayu, meme yakin anak Meme lebih Ida Ayu dari berpuluh bahkan beratus Ida Ayu.” (Tarian Bumi, hal 68-69)*

Dua kutipan di atas merupakan beban kerja yang harus dilalui seorang perempuan Brahmana. Tekanan yang diberikan oleh orang tua selalu menjadi beban bagi anaknya. Kejadian yang awalnya dialami lebih dulu juga menjadi imbas bagi

anaknyanya. Hal ini tentu menyiksa dan menjadi beban kerja bagi seorang perempuan yang memiliki banyak aturan dan harapan sebagai perempuan keturunan Brahmana. Stereotipe yang sulit untuk dilepaskan.

<sup>43</sup>“Wayan laki-laki. Porsi tanggung jawabnya lebih besar. Bukankah rumah ini dia yang merawat? Memberi kita makan, dan dia juga yang jungkir balik bekerja agar kita tetap hidup.”

“aku juga bekerja. Pagi-pagi sudah bangun, memotong jaje uli. Agak siang aku ke pasar. Sore harinya aku bawa jaje uli pada para pemesan. Aku menjunjungnya dengan besek besar. Aku juga bekerja keras.”  
(*Tarian Bumi*, hal 159)

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana diskriminasi beban kerja mempengaruhi pola pikir dan kehidupan yang tidak tenang terhadap tokoh yang menjadi korban terhadap perilaku ketidakadilan ini. Stereotip yang diberikan terhadap gender tertentu mengakibatkan terjadinya posisi tidak menyenangkan. Beban kerja yang dialami kedua gender, perempuan dan laki-laki menjadi sesuatu yang sulit untuk diterima salah satu gender. Seperti kutipan di atas bagaimana timbulnya iri kemudian pelabelan terhadap satu kaum membuatnya menjadi terbebani. Sehingga efek atas beban kerja ini menimbulkan marginalisasi jika pola pikir dan kebudayaan ini terus terjadi.

#### **4.2. Pembahasan**

Diskriminasi gender merupakan bentuk dari ketidakadilan terhadap suatu gender baik itu laki-laki maupun perempuan. Adanya ketimpangan perilaku yang diakibatkan karena faktor kasta, kebudayaan, sosial, agama, adat, dan pola pikir masyarakat yang terkekang oleh kebudayaan dan lingkuannya. Hal ini tentu menimbulkan perbuatan yang merugikan serta menyiksa gender tertentu. Terutama perempuan, karena mereka yang paling banyak mengalami diskriminasi gender ini.

Perempuan dibelakang laki-laki. Menurut Fakih (1999:13) ketidakadilan Gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi diberbagai tingkatan masyarakat. Manifestasi ketidakadilan ini tidak bisa dipisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, serta saling mempengaruhi secara dialektis. Perbedaan antara laki-laki yang berproses melalui budaya dan menciptakan perbedaan gender kemudian juga menciptakan ideologi gender. Di dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini, terdapat 5 aspek dari diskriminasi gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Dimana kelima aspek tersebut saling berhubungan dan memberikan pengaruh akibat dari diskriminasi gender.

Sebenarnya, adanya mitos-mitos tersebut disebabkan oleh suatu masyarakat yang menganut hukum hegemoni patriarki, yaitu yang berkuasa dalam keluarga adalah bapak. Patriarki menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak dalam keluarga, dan hal ini berlanjut pada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan.

Pada hasil data yang telah diuraikan di atas terdapat bentuk diskriminasi gender berupa marginalisasi yang dialami oleh tokoh dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Marginalisasi merupakan pemiskinan yang diakibatkan karena adanya anggapan terhadap suatu gender.

<sup>10</sup>“aku capek jadi perempuan miskin, luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaiiku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Kata mereka, aku anak penghianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku”.  
(*Tarian Bumi*, 22)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bagaimana diskriminasi gender menimbulkan marginalisasi yang di alami oleh tokoh Luh Sekar. Dimana ia menjadi terpinggirkan karena perbuatan orang tuanya yang di cap PKI, sehingga

mereka sulit untuk mencari pekerjaan dan selalu dianggap tidak penting didalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Mereka terabaikan dan harus berjuang hidup. Selain itu di dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini penulis mencoba untuk memberikan pandangan bagaimana keadaan ini tentu menyiksa dan menjerat. Tidak hanya itu saja kelas kasta juga mempengaruhi terjadinya diskriminasi gender marginalisasi karena kasta terendah yaitu Sudra tidak memiliki kedudukan yang tinggi di ruang lingkup masyarakat kebudayaan Bali. Hal serupa juga dapat dilihat pada kutipan (4), (7), (8), (10), (11), (18), (20), (32), (36), (37), (38), (41) dan (43).

Selanjutnya manifestasi diskriminasi gender di bagian subordinasi. Subordinasi merupakan penomorduan terhadap suatu gender yang diakibatkan karena adanya anggapan bahwa perempuan itu tidak bisa memimpin ataupun laki-laki tidak berhak berada di dapur. Keadaan ini justru menimbulkan diskriminasi jika suatu gender merasakan terkekang atas kepercayaan tersebut. Fakhri (1999:15) berpendapat bahwasannya anggapan terhadap perempuan irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Pada hasil data yang telah diuraikan di atas terdapat bentuk subordinasi yang dialami tokoh, sehingga membuat mereka tersiksa.

<sup>15</sup>“*meme, bagaimana rasanya menjadi perempuan?*”  
 “*pertanyaan apa itu, kanten? Kau mulai aneh-aneh lagi.*”  
 “*tidak aku hanya tidak senang gunjingan laki-laki yang duduk santai di kedai kopi setiap pagi. Sementara aku harus kerja keras, kaki mereka terangkat di kursi. Tubuh mereka hanya tertutup kain yang begitu lusuh. Para laki-laki itu, aku yakin belum mandi. Aneh sekali tingkah mereka. Setiap hari dari pagi sampai siang hanya duduk dan mengobrol. Mata mereka begitu liar serta sering menggodaku. Rasanya aku ingin melempar kayu bakar kepada mereka.*” (*Tarian Bumi*, 31)

Dari Kutipan di atas terlihat bagaimana diskriminasi yang dialami tokoh pada bagian subordinasi begitu menyiksa. Keadaan itu diakibatkan karena adanya anggapan yang telah dipercaya oleh masyarakat bahwasannya laki-laki memiliki kekuasaan sehingga mereka berhak melakukan apapun, dan timbul rasa iri yang dirasakan oleh tokoh perempuan bahwasannya mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama. Tetapi malah mereka yang menjadi dinomor duakan sehingga keadaan ini membuat pemikiran bahwasannya perempuan selalu berada dibelakang laki-laki. Hal serupa juga dapat ditemukan pada kutipan data (14), (15), (17), (19), (24), (32), (36), (38), (39), dan (40).

Berikutnya diskriminasi di bagian stereotip. Stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu dan karenanya sering menimbulkan ketidakadilan yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi gender. Pelabelan ini tentu berkaitan dengan hal-hal negatif. Prasangka dapat berupa perasaan tidak suka, marah, jijik, tidak nyaman dan bahkan kebencian. Setelah munculnya stereotip dan prasangka akhirnya dapat muncul diskriminasi yang merupakan perilaku negatif yang tidak dibenarkan pula untuk anggota kelompok tersebut (Stangor, 2011).

*<sup>2</sup>“Tugeng harus jadi perempuan paling cantik di griya ini. Tugeng adalah harapan meme. Pada tugeng, meme menyerahkan hidup. Makanya, tugeng harus bisa jaga diri. Tugeng harus...” (Tarian Bumi, hal 10)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwasannya stereotip perempuan yang melekat dengan kecantikan telah menjadikan perempuan menjadi suatu yang dikotak-kotakkan dengan harus menjadi cantik dan mewujudkan stereotip yang telah hadir di kebudayaan dan lingkungan kehidupan. Tentunya keadaan ini menjadi hal buruk dan negatif jika terus dikembangkan. Pemberian label negative

terhadap suatu gender maupun kelas kasta pada kebudayaan Bali menimbulkan perilaku diskriminasi gender yang dialami tokoh dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Bentuk stereotip dapat ditemukan pada kutipan (1), (2), (4), (7), (8), (9), (10), (21), (26), (28), (30), (31), (32), (36), (41), (42), dan (43).

Keempat kekerasan. Kekerasan merupakan bentuk diskriminasi gender yang keempat yang didapatkan oleh peneliti dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Kekerasan merupakan bentuk dari diskriminasi gender yang mengakibatkan terjadinya siksaan terhadap gender baik berupa fisik maupun psikis. Kekerasan gender atau bisa disebut gender-related violence ini terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat. Kekerasan sendiri berarti serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. (Fakih, 1999:17)

*<sup>1</sup>Tangannya mencubit pantat perempuan di depannya. Perempuan muda di depannya melotot. Para lelaki itu tidak peduli, pura-pura merasa tidak bersalah.*

*“kulit perempuan itu terbuat dari sinar matahari. Kau lihat! Apabila kau berani menyentuhnya, seluruh dewa akan melempar senjata terbaiknya.” Mereka semua tertawa. Mata mereka masih liar mengupas tubuh Telaga. (Tarian Bumi, hal 9)*

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana sikap dari seseorang laki-laki yang memperlakukan perempuan dengan semena-mana, karena adanya anggapan bahwasannya wanita itu lemah dan tidak berani melawan kekuatan laki-laki. Hal tersebut tentu menimbulkan diskriminasi terhadap gender karena perempuan dirugikan haknya dan dilecehkan secara fisik. Selain itu perempuan tidak berani untuk melawannya karena telah terhegemoni dengan pemikiran masyarakat bahwasannya kaum patriarki memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perempuan menjadi objek atas kebudayaan yang dianut oleh lingkungan masyarakat, sehingga kaum perempuan tidak memiliki kekuatan lebih

dibandingkan laki-laki. Diskriminasi dalam bentuk kekerasan ini dapat dilihat pada kutipan (1), (3), (5), (12), (16), (21), (33), (34), (35), (36), dan (39).

Kelima yaitu beban kerja. Beban kerja merupakan beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Dimana tugas dan tanggung jawab perempuan yang berat dan terus menerus. Misalnya, seorang perempuan selain melayani suami (seks), hamil, melahirkan, menyusui, juga harus menjaga rumah. Di samping itu, kadang juga ikut mencari nafkah (di rumah), dimana hal tersebut tidak berarti menghilangkan tugas dan tanggung jawab diatas.

*<sup>5</sup>“kau tak pernah bisa memberi kebahagiaan pada anak-ku Kenanga!”  
suara Nenek terdengar getir dan amat menusuk. Ibu hanya bisa diam  
sambil menelan tangisnya diam-diam. (Tarian Bumi, hal 13)*

Dari kutipan 5 tersebut dapat terlihat bagaimana seorang perempuan memiliki beban terhadap kebahagiaan suaminya dan ketentraman rumah tangga. Beban kerja ganda yang harus dijalani seorang perempuan tentu menimbulkan diskriminasi gender. Dimana korban diskriminasi gender ini tentu tersiksa baik secara mental maupun jiwanya.

Fakih (1999:21) berpendapat konsekuensi dari hal tersebut, banyak perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Perempuan memiliki beban atas rumah tangganya dibandingkan laki-laki. Padahal antara laki-laki dan perempuan sam-sama memiliki kewajiban atas rumah tangganya dan kehidupannya.

Beban kerja yang terdapat pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini terdapat pada data kutipan (1), (2), (5), (6), (13), (22), (23), (24), (25), (26), (27), (29), (30), (32), dan (43).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini terdapat lima bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh. Diskriminasi tersebut berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Kelima bentuk diskriminasi gender ini terjadi karena adanya perilaku tidak adil yang dialami semua tokoh yang ada di dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Hal tersebut menimbulkan bentuk diskriminasi gender yang tentu merugikan dan menyiksa batin para tokoh dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Diskriminasi gender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini terjadi karena sistem kasta di Bali yang mengakibatkan adanya perilaku atau tindakan tidak adil yang dialami para tokoh serta menimbulkan perbedaan dan pemiskinan terhadap kasta yang rendah. Dalam novel *Tarian Bumi* tersebut terdapat dua kasta yang digambarkan mengalami perilaku yang timpang yaitu kasta Brahmana dan kasta Sudra yang menempatkan perempuan dan laki-laki mengalami kekangan akibat sistem kebudayaan tersebut. Terlihat bagaimana kaum perempuan yang lebih banyak mengalami dampak dari sistem kebudayaan tersebut dan menjadi korban dari diskriminasi gender ini.

Penelitian diskriminasi gender dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini yang paling dominan dialami tokoh yaitu bentuk stereotip dikarenakan bentuk diskriminasi gender stereotip lebih memberikan pelabelan negatif yang

melekat terhadap kaum perempuan yang berkaitan dengan kasta. Sehingga tokoh dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini lebih banyak mengalami diskriminasi gender serta keterkaitan antara bentuk diskriminasi gender ini mengakibatkan saling berpengaruh satu sama lain. Sehingga tokoh dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini tertuma perempuan lebih sering muncul dan hadir digambarkan sebagai korban dari kebudayaan kasta di Bali.

## **5.2. Saran**

Penulis menyarankan kepada pembaca untuk juga membaca novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini karena novel ini bermuatan tentang kebudayaan Bali yang memiliki permasalahan tersendiri terkait diskriminasi gender yang dikemas dengan santai dan mudah dipahami. Penulis juga menyarankan kepada pembaca bahwa teori diskriminasi gender juga dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari dan ditemukan pada karya sastra lainnya yang berkaitan dengan gender. Peneliti juga menyarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan kajian yang berbeda yang belum dibahas dalam penelitian ini serta menemukan bentuk lain dari diskriminasi gender yang belum ditemukan peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djojuroto, Kinayati dan M.L.A Sumaryati. 2014. *Bahasa dan Sastra (penelitian, analisis, dan pedoman apresiasi)*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Eck, R. Van. 1994. "Nasib Kaum Wanita di Bali" dalam Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Fakih, Mansour.1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra (dari strukturalisme sampai post-modernisme)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indosastra. 2018. "Oka Rusmini: Sastrawan dan Pujangga". Diakses dari <https://indosastra.com/profil-sastrawan-dan-pujangga/oka-rusmini-sastrawan-dan-pujangga/> pada 21 November 2019.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Nobel Edumedia
- Lips, Hilary M. 1993. *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Company.
- Mandastuty, Rani. 2010. "Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme". Skripsi. Surakarta:Universitas Sebelas Maret. Diakses dari <https://eprints.uns.ac.id/9042/1/122673007201007331.pdf> pada 04 November 2020.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. Cet. I.
- Mulia, Siti Musdah. 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cet. I.
- Murniati, A.Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Nasri, Daratullaila. 2016. "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam novel *Padusi* Karya Ka'bat". Dalam *Jurnal Madah*, Volume 7, Nomor 2.
- Neufeldt, Victoria (ed.). 1984. *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Cleveland.
- Nurna. 2015. "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam novel *Geni Jorakarya* Abidah El Halieqy". Dalam *Jurnal Humanika*, Volume 13, Nomor 15.
- Rusmini, Oka. 2017. *Tarian Bumi*. Jakarta : Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Showalter, Elaine (ed.) .1989. *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge.

- Sears, Freadman, Peplau. 1985. Psikologi Sosial. Jilid 2 edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Stangor, C. 2011. Social Psychology Principles. Volume 1. Flat World Knowledge.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. Kritik Sasta Feminis: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2007. Teori Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Susiana, Marvina. 2014. “Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek Akar Pule karya Oka Rusmini”. Skripsi. Yogyakarta Universitas Negeri Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Umar, Nasaruddin. 1999. Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Paramadina. Cet. I.

## LAMPIRAN DATA

### *Identifikasi Data Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*

No	Data	Hal	Bentuk Diskriminasi Gender					Ket
			Marginalisasi	Subordinasi	Stereotipe	Kekerasan	Beban Kerja	
1	<i>Tangannya mencubit pantat perempuan di depannya. Perempuan muda di depannya melotot. Para lelaki itu tidak peduli, pura-pura merasa tidak bersalah. "kulit perempuan itu terbuat dari sinar matahari. Kau lihat! Apabila kau berani menyentuhnya, seluruh dewa akan melempar senjata terbaiknya." Mereka semua tertawa. Mata mereka masih liar mengupas tubuh Telaga. Telaga hanya bisa diam melihat mendengar semua itu. Karena dia tau, sesuatu telah dimasukkan ibunya di tubuhnya. Sesuatu yang membuat Telaga merasa tidak nyaman setiap menari.</i>	9	—	—	√	√	√	Prilaku tokoh dari penggambaran dialog antar tokoh. Tindakan semenah-menah yang merugikan perempuan
2	<i>"Tugeng harus jadi perempuan paling cantik di griya ini. Tugeng adalah harapan Meme. Pada Tugeng, Meme menyerahkan hidup. Makanya, Tugeng harus bisa jaga diri. Tugeng harus.." suara perempuan yang meminjamkan rahimnya hampir sepuluh bulan itu selalu membuat Telaga bergidik. Caranya merawat, caranya memberi nasihat. Perjuangan perempuan itu benar-benar membuat Telaga takut.</i>	10	—	—	√	—	√	Tuntutan orang tua yang kadang meekang dan memberikan beban berlebih kepada anak.

3	<p><i>Suatu hari, lelaki tidak menarik itu berteriak. Memaki-maki tidak karuan. "Tidak ada orang di rumah ini yang mengerti kesulitan-kesulitanku!" lelaki itu mengamuk, memaki tak karuan, seolah-olah dengan tingkahnya itu dia bisa memperlihatkan kewibawaannya</i></p>	10	—	—	—	√	—	Pembentukan karakter yang telah mendarah daging sehingga menjerat.
4	<p><i>Laki-laki yang memiliki ibu adalah laki-laki paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah kerjanya hanya metajen, adu ayam atau duduk-duduk dekat perempatan bersama para berandalan minum tuak, minuman keras. Laki-laki itu juga sering membuat ulah yang sangat memalukan nenek, ibunya sendiri. ikat kakinya, Kenanga. Ikat!" teriak perempuan itu agak kasar. "laki-laki ini memang tidak pernah tahu nilai harga dirinya, sama seperti ajinya. Bedebah!" nenek terus memaki. Mulut nenek yang berisi sirih membuatnya tambah terlihat aneh. Dalam kondisi seperti itu, nenek benar-benar terlihat seperti nenek sihir</i></p>	12-13	√	—	√	—	—	Sikap orang tua yang terlalu mengagungkan lelaki kadang membuatnya terjerat oleh sikap tersebut

	<p><i>“kau tidak pernah bisa memberikan kebahagiaan pada anakku, Kenanga!” suara nenek terdengar getir dan amat menusuk. Ibu hanya bisa diam sambil menelan tangisnya dalam-dalam.</i></p> <p><i>Perempuan senior itu tidak habis-habisnya memaki ibu. Kata-kata kasar dan sumpah serapah yang tidak jelas maknanya selalu meluncur teratur dari bibir tuanya yang selalu terlihat merah. Sebagai perempuan junior, ibu hanya bisa merunduk. Ibu tak pernah melawan nenek. Padahal seringkali kata-kata nenek</i></p>	13-14	—	—	—	√	√	<p>Kesalahan-kesalahan yang dilimpahkan dan ditanggungjawabkan oleh seorang perempuan.</p>
5	<p><i>menghancurkan harga diri ibu sebagai perempuan.</i></p>							
6	<p><i>Perempuan itu jadi membenci dirinya sendiri, karena makin hari dia merasakan cintanya pada Kakek semakin dalam dan semakin luas. Rasa cinta yang justru membuat Nenek semakin tersisih, karena makin hari kesibukan Kakek makin tinggi saja. Laki-laki itu mulai jarang di rumah. Nenek juga takut menanyakan ke mana saja laki-laki itu pergi. Nenek takut ditinggalkan.</i></p>	15	—	—	—	—	√	<p>Menyalahkan diri sendiri akan sikap yang dibentuk oleh adat</p>
7	<p><i>Terwujudnya impian itu telah membuat Ida Bagus Tugur merasa baru memiliki kekuasaan yang sesungguhnya. Laki-laki itu lupa, dia punya seorang anak laki-laki. Dia juga lupa telah beristri. Uang dan kedudukan membuat kakek seperti lepas dari impitan kemiskinan. Impitan keluarga istrinya yang sering sekali dia anggap merendahkan derajatnya sebagai laki-laki. Padahal, nenek telah berusaha menempatkan laki-lakinya sederajat dengan laki-laki di griya.</i></p>	15	√	—	√	—	—	<p>Lupa akan tanggung jawab karena keluar dari kekangan dan keterpurukan</p>
8	<p><i>Kekecewaan nenek semakin sempurna ketika anak lelaki semata wayangnya juga terpikat pada luh sekar,</i></p>	16	√	—	√	—	—	<p>Anggapan bahwasannya</p>

	<i>perempuan sudra. Perempuan tua itu merasa semakin tidak memiliki harga diri. Dia merasa telah kehilangan seluruh impiannya. Harga dirinya jatuh, karena anak lelaki semata wayangnya itu bukan membawa seorang ida ayu seperti dirinya. Nenek benar-benar merasa ditinggalkan oleh seluruh impiannya. Benar-benar kehilangan arah.</i>							pilihan orang tua selalu menentukan kebahagiaan anak-anaknya, karena adat dan kedudukan
9	<i>Luh sekar, seorang perempuan yang sangat aneh. Perempuan itu terlalu mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan. Pola pikirnya sukit diterima Telaga. Luh Sekar bangga diangkat sebagai keluarga besar Griya. Dia merasa dengan menjadi keluarga Griya derajatnya lebih tinggi dibanding perempuan Sudra yang lain.</i>	21	—	—	√	—	—	Keinginan menjadi bagian dari kerajaan karena pandangan akan kemewahan
10	<i>“aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada yang bisa menghargai. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak penghianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku yang menanggung beban aku dan keluargaku. Kadang-kadang aku sering berpikir, kalau kutemukan laki-laki itu aku akan membunuhnya!”</i>	22	√	—	√	—	—	Prilaku terhadap kelas rendah yang tidak pernah dianggap
11	<i>“di antara seluruh laki-laki muda yang ada di desa hanya Ngurah Pidada yang sering memberinya banyak uang. Bahkan uang itu dapat menambal empat mulut dalam keluarga Luh Sekar selama seminggu. Luh Sekar tidak perlu lagi berpikir menjual daun pisang ke pasar hanya untuk membeli beras setengah liter dan sedikit ikan asin”</i>	24	√	—	—	—	—	Kemiskinan membuat pekerjaan apapun rela dilakukan. Walaupun kadang hal itu menyiksa
12	<i>Laki-laki itu juga memiliki tangan luar biasa nakalnya. Sering sekali tangannya meremas pantat Sekar. Atau gerak</i>	24	—	—	—	√	—	Kebinalan yang dilakukan

	<i>yang sangat cepat, tangan itu sudah berada di antara keping dadanya, dan menarik putingnya begitu cepat.</i>							menyebabkan terjadinya kekerasan yang tanpa sadar merugikan
13	<i>“perempuan Bali itu Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki. menyusui hidup itu sendiri.”</i>	25	—	—	—	—	√	Banyaknya tuntutan sehingga lupa untuk meromantisasi diri sendiri
14	<i>“jangan ngawur. Menjadi penari joged itu juga ditentukan para dewa, bukan orang-orang tua desa ini.” “Apa syaratnya agar seseorang perempuan bisa menjadi penari?” “dia harus. Cantik. Memiliki tubuh indah.”</i>	27	—	√	—	—	—	Kepercayaan akan suatu rupa juga menyebabkan terbentuknya pemikiran diskriminasi
15	<i>“meme, bagaimana rasanya menjadi perempuan?” “pertanyaan apa itu, kanten? Kau mulai aneh-aneh lagi.” “tidak aku hanya tidak senang gunjingan laki-laki yang duduk santai di kedai kopi setiap pagi. Sementara aku harus kerja keras, kaki mereka terangkat di kursi. Tubuh mereka hanya tertutup kain yang begitu lusuh. Para laki-laki itu, aku yakin belum mandi. Aneh sekali tingkah mereka. Setiap hari dari pagi sampai siang hanya duduk dan mengobrol. Mata mereka begitu liar serta sering menggodaku. Rasanya aku ingin melempar kayu bakar kepada mereka.”</i>	31	—	√	—	—	—	Pembagian pekerjaan yang tidak sepadan antara laki-laki dan perempuan
16	<i>“tubuh perempuan muda itu sangat luar biasa. Begitu kuat. Lihat dadanya. Setiap mengangkat kayu, dadanya</i>	31	—	—	—	—	√	Sikap mengupas

	<i>membusung indah. Kalau saja aku bisa mengintip sedikit, gumpalan daging itu pasti sangat indah. Perempuan itu benar-benar perempuan teraneh yang pernah kulihat. Sesungguhnya dia sangatcantik, tapi dingin sekali.”</i>							tubuh perempuan tanpa merasakan kesalahan
17	<i>Carilah perempuan yang mandiri dan mendatangkan uang. Itu kuncinya agar hidup laki-laki bisa makmur, bisa tenang. Perempuan tidak menuntut apa-apa. Mereka Cuma perlu kasih sayang, cinta, dan perhatian. Kalau itu sudah bisa kita penuhi, mereka tak akan cerewet, puji-puji saja mereka. Lebih sering bohong lebih baik. Mereka menyukainya. Itulah ketololan perempuan. Tapi ketika berhadapan dengan mereka mainkanlah peran pengabdian, hamba mereka. Pada saat seperti itu perempuan akan menghargai kita. Melayani kita tanpa kita minta.</i>	32	—	√	—	—	—	Perempuan dijadikan objek karena mereka yang selalu dianggap lemah dan tidak memiliki kekuatan
18	<i>Alangkah mujurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjualan, di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. Tubuh itu akan hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput. Dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah laki-lakinya.</i>	34-35	√	—	—	—	—	Pemikiran yang terbentuk akibat lingkungan yang percaya akan derajat laki-laki lebih daripada perempuan
19	<i>Aku layak menjadi perempuan terhormat. Kau harus yakin bahwa keinginanmu akan terkabul. Kalau kau yakin, dewa-dewa pasti akan menolong kita. Ayo, kenten, konsentrasilah demi aku. Aku capek jadi orang melarat. Aku capek melihat keluargaku tidak dapat tempat dalam masyarakat ini. Aku capek tersisih. sakit, sakit sekali menjadi orang seperti aku. Aku ingin jadi orang nomor satu. Perempuan yang pantas mengambil keputusan untuk orang banyak. Ayolah, kanten!</i>	41	—	√	—	—	—	Peminggiran tidak hanya terjadi di lingkungan sosial tetapi juga agama

20	<i>Kalau saja ayahnya tidak terlibat gerakan tidak jelas itu, orang-orang desa tentu tidak akan menghukum keluarga Luh Sekar seperti ini. Dan ibunya, Luh Dalem, tidak akan sampai buta.</i>	46	√	—	—	—	—	Catatan hitam dan pikiran negatif yang belum tentu dilakukan
21	<i>Dari orang-orang pasar Luh Sekar baru tahu malapetaka yang menimpa ibunya. Kata orang-orang di pasar Luh Dalem juga diperkosa. Pantas, ketika ditemukan tubuh ibunya seperti tidak memakai pakaian. Kata orang-orang itu ibu Sekar diperkosa oleh lebih dari tiga orang laki-laki.</i>	48	—	—	√	√	—	Kesempatan melakukan kejahatan kepada perempuan yang dianggap lemah
22	<i>Luh Sekar menarik napas. Sesak sekali dada. Sakit! Apalagi kalau ingat saat Sekar menyampaikan bahwa dirinya akan dipinang laki-laki Brahmana. “kau bukan lagi Ni Luh Sekar anakku yang dulu. Kau adalah masa depanku. Kau satu-satunya impian yang kuinginkan. Sejak aku kehilangan laki-lakiku, aku hanya memiliki impian. Impian yang tinggi untuk membangun generasi yang lebih baik. Aku selalu memohon pada dewa-dewa di sanggah agar kau bisa keluar dari lingkaran karmaku. Kau harus menjadi makhluk baru dengan karmamu sendiri”</i>	57-58	—	—	—	—	√	Beban yang diberikan ibu sendiri diakibatkan karena kepahitan hidup yang dialami bertahun-tahun
23	<i>“kau harus mengerti kata-kataku ini. Kau bukan lagi Ni Luh Sekar. Derajatmu lebih tinggi dari seluruh perempuan Sudra, termasuk Meme, perempuan yang melahirkanmu. Belajarlah menjadi bangsawan yang sesungguhnya, Sekar. Kau jangan menangis. Jadilah perempuan baru. Perempuan yang memiliki harga diri, kekuasaan, dan impian besar. Jangan menangis! Aku tidak pernah mendidikmu jadi perempuan cengeng!”</i>	58	—	—	—	—	√	Kedudukan tertinggi memiliki beban tersendiri
24	<i>Telaga paham, dan mencoba menyadari alangkah sulitnya menjadi perempuan. Dalam keluarganya sendiri Sekar</i>	61	—	√	—	—	√	Sikap-sikap yang telah ditentukan

	<i>harus berlaku seperti bangsawan tulen. Akan sial jadinya bila keluarga Sekar memperlakukannya sewenang-wenang. Sementara dalam keluarga besar suaminya, Sekar tetap seperti perempuan Sudra. Dia harus berbahasa halus kepada orang-orang driya. Tidak boleh minum satu gelas dengan anak kandungnya sendiri. Tidak boleh memberikan sisa makanannya pada orang-orang griya. Termasuk anak yang dilahirkannya</i>						berdasarkan adat dan kebudayaan.	
25	<i>Nama yang diberikan sesepuh griya untuk Luh Sekar memang cocok. Telaga sering berpikir sendiri, nama baru yang disandang Ibu sesuai dengan beban hidupnya. Makin hari beban hidup perempuan itu makin bertambah saja. Masalah Ayah, masalah Nenek, juga masalah Kakek. Betapa beratnya menjadi perempuan. Teramat menyakitkan!</i>	62	—	—	—	—	√	Siksaan batin yang dialami tokoh diakibatkan karena kedudukannya yang tak pernah dianggap
26	<i>Kata Nenek, tidak pantas ibu berlaku seperti itu. Seorang perempuan bangsawan harus bisa mengontrol emosi. Harus menunjukkan kewibawaan. Ketenangan. Dengan menunjukkan hal-hal itu ibu berarti sudah Ibu sudah bisa menghargai suaminya. Telaga tidak pernah paham, berapa aturan lagi yang harus dipelajari Ibu agar diterima sebagai bangsawan sejati. Hampir dua puluh tahun tidak ada habisnya.</i>	63	—	—	√	—	√	Ketegasan yang dibentuk dan dilakukan seorang yang lebih dulu menyicipi asam garam kehidupan
27	<i>Aturan itu malah makin menjadi-jadi. Luh Sekar tidak boleh menyentuh mayat ibunya sendiri. Dia juga tidak boleh memandikan dan menyembah tubuh kaku itu. Sebagai keluarga griya, Luh Sekar duduk di tempat yang tinggi sehingga menyaksikan jalannya upacara dengan lengkap. Telaga tahu hati ibu berdarah, bernanah. Dan makin hari bau busuknya makin terasa. Telaga merasakan luka itu.</i>	63	—	—	—	—	√	Setiap keinginan harus ada yang dikorbankan, walaupun keadaan itu menyiksa

28	<i>“anak perempuan tidak boleh duduk sembarangan” kata neneknya, seraya memukul paha Telaga</i>	65	—	—	√	—	—	Sikap pantang larang yang dipercaya
29	<i>“kau adalah harapan Meme, Tugeng. Kelak, kau harus menikah dengan laki-laki yang memakai nama depan Ida Bagus. Kau harus tanam dalam-dalam pesan ku ini. Sekarang kau bukan anak kecil lagi. Kau tidak bisa bermain bola lagi. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan Brahmana. Menghapal beragam sesaji, juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk upacara. Pegang kata-kataku ini, Tugeng. Kau mengerti?”</i>	67	—	—	—	—	√	Beban-beban dan pemikiran yang sudah dibentuk dari semasa kecil
30	<i>“sekarang Tugeng bukan anak-anak lagi. Tugeng tidak boleh memakai celana pendek. Kalau Tugeng ingin keluar, pakailah kain dan harus rapi. Jangan ngawur. Jaga wibawa Meme di depan orang-orang griya. Walaupun meme bukan seorang Ida Ayu, meme yakin anak meme yakin anak meme lebih Ida Ayu dari berpuluh bahkan beratus Ida Ayu.”</i> <i>“meme bicara apa?” Telaga menatap mata ibunya dengan serius.</i> <i>“bicara tentangmu. Meme ingin agar kau sadar dan bisa jaga nama Meme. Tunjukkan pada orang-orang griya bahwa Tugeng juga bisa menjadi anak perempuan yang manis.”</i>	68-69	—	—	√	—	√	Kewajiban seorang perempuan yang dibentuk sedari kecil sehingga mereka terkukung oleh pemikiran tersebut
31	<i>“hati-hati kau mendengar nasihatnya. Jangan-jangan didikannya akan membuatmu sesat!”</i> <i>“tuniang!”</i> <i>“aku berbicara sesungguhnya . bagaimana mungkin seorang penari joged yang tubuhnya biasa disentuh laki-laki bisa menasihati cucuku dengan baik”</i>	73	—	—	√	—	—	Pemikiran negatif terhadap pekerjaan tertentu.
32	<i>“jadilah perempuan tercantik di seluruh bumi ini tugeng. Kau harus mampu. Setiap hari hanya itu doa Meme.”</i>	75	√	√	√	—	√	Tuntutan karena kecantikan

33	<i>Kenanga terdiam. Sejak dulu, dia memang sudah menduga laki-laki yang sudah menitipkan benih dirahimnya adalah binatang menjijikan. Kenanga tahu dia memang tidak bisa menuntut atau berbuat apapun. Laki-laki itu benar-benar memiliki ciri khas binatang!. Kelaparannya tidak pernah kering, dan selalu membiarkan wujud manusianya dikalahkan wujud kebinatangannya</i>	83-84	—	—	—	√	—	Amarah yang dialami karena gejalak batin yang sudah menumpuk
34	<i>Ternyata, dua orang adik kembarnya mau dijadikan peliharaan suami kenanga, dua perempuan itu bahkan tanpa malu-malu membisikkan kehebatan laki-laki itu di tempat tidur.</i>	84	—	—	—	√	—	Kekerasan mental dan psikis yang dialami tokoh
35	<i>“kau ingat Luh Dampar, perempuan binal yang merasa tubuhnya paling indah di antara kita semua? Nasibnya sangat buruk. Dia terjebak dalam kehidupan yang mengerikan. Laki-laki yang Jerman yang selalu di pujanya ternyata memanfaatkan dirinya untuk objek lukisan. Kau tahu, laki-laki itu juga tidak segan-segan menelanjangi istrinya di muka teman-teman pelukisnya.”</i>	96-97	—	—	—	√	—	Tubuh perempuan hanya dijadikan objek untuk pemuas dan industri tertentu. Sebagai bahan cetakan
36	<i>Dia ingat nasib Luh Dampar yang mati gantung diri di studio lukis suaminya. saat itulah untuk pertama kalinya Kambren memasuki sebuah studio. Ruangan itu penuh foto-foto, slide, dan rekaman Luh Dampar dalam keadaan telanjang. Bahkan ada video Luh Dampar sedang diikat dan tubuhnya dijilati lima orang laki-laki. Luh Dampar berteriak-teriak.</i>	101-102	√	√	√	√	—	Sikap saling tidak menghargai gender satu sama lain.
37	<i>Kambren seniman tua bali yang tercatat dalam buku sejarah kesenian, tapi tidak pernah merasakan hasil yang pantas dia dapatkan dari pengabdiannya. “banyak sekali Meme dapatkan penghargaan seni.” “ya.” “meme pasti senang.”</i>	105	√	—	—	—	—	Penghargaan yang tidak pernah dinilai dengan uang sehingga

	<p>“tidak.” “aneh.” “semua penghargaan itu tidak ada uangnya.”</p>							menyebabkan pemiskinan.
38	<p>“tiang tetap pegang pikiran itu. Tugeng tau sendiri, tiang tidak pernah ingin pergi ke Jakarta, atau bersalaman dengan gubernur. Kalau hanya mendapat seratus- dua ribu untuk apa” dulu tiang berpikir, berpuluh-puluh piagam yang tiang sendiri tidak tahu namanya ini mampu menanggung masa tua tiang. Nyatanya tidak!Dulu semua tiang simpan rapi. Tapi setelah tahu tidak mendatangkan hasil seperti yang tiang inginkan, tiang pakai menutup gedek tiang yang bolong. Lalu bingkainya untuk menambal atap yang bocor. Tidak seorangpun yang mengerti kesulitan tiang. Tiang tidak minta banyak, karena tiang bukan seorang pengemis.</p>	106 - 107	√	√	—	—	—	Ketenaran dan nama baik yang hanya dikejar dan tidak pernah memberikan nilai yang wajar untuk sebuah pengorbanan.
39	<p>Laki-laki yang telah menghamili teman baik telaga, dan tidak berani bertanggung jawab cuman karena perempuan itu perempuan sudra! Entah rayuan apa yang diberikannya hingga teman telaga itu tidak menuntutnya untuk mnegawini dan bertanggung jawab. Perempuan tolol!</p>	122	—	√	—	√	—	Kedudukan kasta pun menjadikan perempuan korban akan sikap ini
40	<p>“kau jangan terlalu memaksakan kehendakmu sendiri, kenanga. Kau telah jadi menantuku selama berpuluh-puluh tahun. Kau lihat hubunganku dengan istriku tidak pernah baik. Semua tiba-tiba saja salah di mataku. Aku seperti tidak punya hak. Bahkan untuk bicara sekali pun tidak! Aku selalu memilih untuk diam dengan harapan ia bisa mengerti perasaan ku.” “ini kasus yang berbeda, ratu.” “bagiku tidak.” “tiang tidak mengerti maksud ratu.” “dengar baik-baik, kenanga. Hidupku memang tidak bersih. Tetapi ku berharap kau bisa memetik sebagian pengalaman hidupku. Menjadi laki-lak berstatus perempuan</p>	124 - 125	—	√	—	—	—	Pemikiran yang terbentuk akibat kekangan kebudayaan yang menyebabkan kesalah pahaman dan sikap diskriminasi malah menjadi bencana bagi

	<i>itu menyakitkan. Kalau saja aku mampu, aku tidak akan nyentanain. Aku tidak lagi memiliki hak seperti layaknya laki-laki. Aku harus mengikuti apapun kata istriku, karena dia yang meminangku. Dia yang menghendaki aku sebagai suaminya. Apapun kata dia. Itulah kebenaran. Aku perlu hidup, untuk itu aku perlu mengorbankan hidup itu sendiri.”</i>							mereka dan siksaan
41	<p><i>“aku tidak bisa terkena cahaya matahari terlalu lama. Juga tidak bisa terkena hawa dingin terlalu keras.”</i></p> <p><i>“kenapa kau buat dirimu seperti ini, Luh.”</i></p> <p><i>“aku ingin kelihatan seperti perempuan kota.”</i></p> <p><i>“mereka orang kaya, turun naik mobil. Kau kan bukan mereka.”</i></p> <p><i>Aku sedang menuju kesana. Untuk itu aku perlu modal. Kelak, kau akan lihat aku jadi perempuan yang sejajar dengan mereka. Ikut seminar, dan menghamburkan uang laki-laki.”</i></p> <p><i>“kau gila”</i></p> <p><i>“semua orang boleh punya impian. Aku capek miskin. Capek!”</i></p> <p><i>“karena ingin tampil seperti perempuan kota, kau ubah hidung, mulut dan dagumu?”</i></p>	140	√	—	√	—	—	Akibat dari kekangan kebudayaan dan kemiskinan munculah pemikiran untuk keluar dari semua kekangan itu
42	<p><i>“berpuluh-puluh tahun perempuan itu tidak disentuh laki-laki. Tiang tidak percaya ada perempuan yang tahan. Terlebih perempuan model Jero Kenanga.”</i></p>	149	—	—	√	—	—	Pelabelan negatif yang selalu diberikan kepada mereka terkait pekerjaannya

43	<p><i>“waktu aku kecil, meme biasa memberikan bagian lebih banyak untuk bli dibandingkan aku.”</i></p> <p><i>“Wayan laki-laki. porsi tanggung jawabnya lebih besar. Bukankah rumah ini dia yang merawat? Memberi kita makan, dan dia juga yang jungkir balik bekerja agar kita tetap hidup.”</i></p> <p><i>“aku juga bekerja. Pagi-pagi sudah bangun, memotong jaje uli. Agak siang aku ke pasar. Sore harinya aku bawa jaje uli pada para pemesan. Aku menjunjungnya dengan besek besar. Aku juga bekerja keras.”</i></p>	158 - 159	√	—	√	—	√	Sikap dan perilaku yang telah ditanamkan dari kecil memunculkan pertanyaan-pertanyaan sehingga menimbulkan tindakan tidak adil.
----	--	-----------------	---	---	---	---	---	---

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama lengkap Khairul Ni'mah lahir di Sungai Itik, 20 Desember. Merupakan anak ke-4 dari lima bersaudara. Penulis menghabiskan waktu bersekolahnya di Desa Terpencil Ujung Jabung kec. Sadu mulai dari jenjang pendidikan SDN 40/X Sungai Itik, SMPN 6 Tanjung Jabung Timur, dan SMAN Tanjung Jabung Timur. Pada tahun 2016 lulus jalur SNMPTN di Universitas Jambi Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sastra Indonesia. Selama kuliah penulis tergabung di beberapa organisasi kampus dan di luar kampus seperti UKM KSR PMI UPT Universitas Jambi (2016), Organisasi Kemahasiswaan Teater Kuju FIB UNJA (2016), BEM FIB (2017), Komunitas Teater Art in Revolt (AiR) Jambi (2017), dan Yayasan Bara Api (2017). Penulis pernah menjabat sebagai bendahara umum di Teater Kuju FIB UNJA periode 2017/2019 dan menjadi Bendahara Umum di Yayasan Bara Api periode 2018. Penulis menekuni dunia kepenulisan dan teater. Puisi penulis pernah dimuat dengan rubrik sastra dengan judul *Filosofi Kunang-Kunang di media cetak Jambi One dan juga terlibat di dalam antologi puisi Cingkring HIMSI FIB UNJA*. **Penulis pernah meraih penghargaan** sebagai *Juara 1 penulis Puisi di FIB UNJA, Juara 2 Festival Teater Remaja Se-Provinsi Jambi (2018), dan menjadi nominasi sutradara terbaik pada Festival Monolog Provinsi Jambi (2020)*. Penulis pernah terlibat dalam berbagai pementasan drama bersama Teater Kuju FIB UNJA dan Teater AiR Jambi. **Bersama Teater Kuju berperan sebagai panitia dalam pementasan drama 60 Menit Monolog (Taman Arena Taman Budaya Jambi, 2016), sebagai aktor dalam pementasan drama Arwah Si Jontu karya Winda Diana**

*Putri (Taman Budaya Jambi, 2018), Trik Karya Putu Wijaya yang meraih Juara 2 dan Artistik Terbaik dalam Festival Teater Remaja Provinsi Jambi (Teater Arena Taman Budaya Jambi, 2018). Bersama Teater AiR Jambi berperan sebagai aktor dalam pementasan Drama Pekak Serumah Karya EM Yogiswara (Teater Arena Taman Budaya Jambi, 2018), Sebutir Kepala dan Seekor Kucing karya Ahmadun Yosi Herfanda (Taman Budaya Jambi, 2019), Plagiat karya EM Yogiswara (Teater Arena Taman Budaya Jambi, 2020), dan Burung Hantu karya Titas Swanda pada Temu Teater Se-Sumatra (Teater Arena Taman Budaya Jambi, 2020). Pernah terlibat sebagai aktor dalam festival film nasional oleh Ruang Film Rakyat berjudul Batanghari Tidak Pernah Ingkar Janji (2020). Penulis juga pernah menjadi mahasiswa Magang di salah satu Media di Indonesia yaitu Media Indonesia Jakarta (Metro Grup) 2019.*